

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI DAN PENDAPATAN  
NASIONAL TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH ATAS DOLAR AMERIKA  
PADA TAHUN 2006-2016**

**MUHAMMAD IRSYAD MUSTAQIM  
8105133151**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

**THE INFLUENCE OF INTEREST RATES, INFLATION AND NATIONAL  
INCOME AGAINST THE RUPIAH EXCHANGE RATE OVER THE US  
DOLLAR IN THE YEAR 2006-2016**

**MUHAMMAD IRSYAD MUSTAQIM  
8105133151**



**Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Education Accomplishment at  
The Faculty of Economic, State University of Jakarta**

**STUDY PROGRAM OF EDUCATION ECONOMIC  
FACULTY OF ECONOMIC  
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA  
2017**

## ABSTRAK

**MUHAMMAD IRSYAD MUSTAQIM. “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Pada Tahun 2006-2016”**. Skripsi. Pendidikan Ekonomi Koperasi. Jurusan Ekonomi dan Administrasi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Jakarta. 2017. Dosen Pembimbing: Dr. Saparudin, SE, M.Si dan Dr. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan pendapatan nasional terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan jenis data *time series* pada periode 2006-2016 yang diperoleh dari Bank Indonesia dan *World Bank*. Metode penelitian ini menggunakan metode *expose facto*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Dengan menggunakan model analisis regresi berganda, output menunjukkan bahwa tingkat suku bunga (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika (Y). Tingkat inflasi (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika (Y). Pendapatan nasional (X3) berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika (Y). Dari hasil Uji F dengan melihat nilai signifikansinya =  $0,000 < 0,05$  maka dapat dikatakan secara simultan tingkat suku bunga, inflasi dan pendapatan nasional berpengaruh signifikan pada  $\alpha = 5\%$  terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika pada tahun 2006-2016. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0,660 memiliki pengertian bahwa perubahan nilai tukar rupiah atas dolar Amerika dapat dijelaskan oleh tingkat suku bunga, inflasi dan pendapatan nasional sebesar 66% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak ada dalam model penelitian ini.

Kata Kunci: Nilai tukar, tingkat suku bunga, inflasi dan pendapatan nasional

## ABSTRACT

**MUHAMMAD IRSYAD MUSTAQIM. "The Influence Of Interest Rates, Inflation And National Income Against The Rupiah Exchange Rate Over The US Dollar In The Year Of 2006-2016"**. Thesis. Economic Education Cooperative. Department of Economics and administration. The Faculty Of Economics. State University Of Jakarta. 2017. Supervising Professor: Dr. Saparudin, SE, M.Si and Dr. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si

*This research aims to analyze the effect of interest rates, inflation and national income against the rupiah exchange rate over the US dollar. As for the data used in this research is secondary data, with this type of time series data in the period 2006-2016 obtained from Bank Indonesia and the World Bank. The method of this research method using *exposé facto*. Data analysis techniques used in this research is the analysis of multiple regression. By using multiple regression analysis model, the output shows that interest rates (X 1) positive and significant effect of the exchange rate of the rupiah against the US dollar up (Y). Inflation rate (X 2) do not affect the exchange rate of the rupiah significantly to top u.s. dollars (Y). National income (X 3) a positive effect of the exchange rate of the rupiah against the US dollar up (Y). Of test results by looking at their significance value  $F = 0.000$  then it can be said to be  $0.05 <$  simultaneously interest rates, inflation and national income effect significant at  $\alpha = 5\%$  against the rupiah exchange rate over the US dollar in the year 2006-2016. The value of the coefficient of determination (R2) acquired for 0.660 has a sense that the rupiah exchange rate over the US dollar can be explained by the level of interest rates, inflation and national income amounted to 66% while the rest is explained by other factors that do not exist in the model for this research.*

*Keywords: exchange rates, interest rates, inflation and national income*

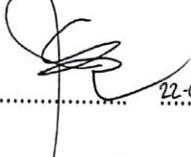
## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana E.S., M.Bus

NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr. Ari Saptono, SE M.Pd</u> NIP. 19720715200112 1 00 1	Ketua		22-08-2017
2. <u>Dicky Ironto, SE, M.Si</u> NIP. 19710612 200112 1 001	Penguji Ahli		22-08-2017
3. <u>Dr. Karuniana Dianta AS, ME</u> NIP. 19800924200812 1002	Sekretaris		22-08-2017
4. <u>Dr. Saparudin, SE, M.Si</u> NIP. 19770115200501 1001	Pembimbing I		22-08-2017
5. <u>Dr. Rd. Tutty Sariwulan, M.Si</u> NIP. 19580722 198603 2 001	Pembimbing II		22-08-2017

Tanggal Lulus : 15 Agustus 2017

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2017  
Yang membuat pernyataan



Muhammad Irsyad Mustaqim  
No. Reg 8015133151

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hikmah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika pada Tahun 2006-2016” sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Pada proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Dedi Purnama, E.S, M. Bus., selaku DEKAN Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
2. Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
3. Dr. Saparudin, SE, M. Si., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan saran dalam pembuatan proposal penelitian ini
4. Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan saran dalam pembuatan proposal penelitian ini
5. Seluruh Dosen Pendidikan Ekonomi Koperasi Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi

6. Ayah dan Ibu, Sri Mahargyo dan Dwine Setiawati. Terima kasih atas dukungan baik secara moril dan materi yang tidak henti-henti dan doa yang selalu dipanjatkan untuk anakmu.
7. Anissa Maharani Aziz, Rifqy Auliya, Atifah Nur Izzah dan Aninda Nabila Aziz, yang merupakan kakak dan adik saya yang telah membantu dan memberi dukungan disetiap waktu dan dimana pun keadaannya.
8. Seluruh Muda/i Masjid Al-Basyit atas dukungan dan bantuan doa atas pembuatan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman Pendidikan Ekonomi dan Koperasi B 2013 atas kebersamaan dan kebahagiaan selama perkuliahan serta bantuan dan dukungan atas pembuatan skripsi ini
10. Seluruh teman-teman ARCHER atas dukungan dan bantuan selama penyusunan proposal penelitian ini

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian skripsi ini terdapat banyak kekurangan, oleh karenanya, kritik dan saran yang dapat membangun diperlukan. Akhir kata semoga penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Jakarta, 14 April 2017

Muhammad Irsyad Mustaqim

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL PENELITIAN .....</b>	i
<b>TITTLE .. .....</b>	ii
<b>ABSTRAK .....</b>	iii
<b>ABSTRACT .....</b>	iv
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	v
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	vii
<b>DAFTAR ISI .....</b>	ix
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xii
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	10
D. Perumusan Masalah .....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK.....</b>	12
A. Deskripsi Konseptual .....	12
1. Nilai Tukar (Y).....	12
2. Suku Bunga (X1) .....	22

3. Inflasi (X2) .....	25
4. Pendapatan Nasional (X3).....	28
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	32
C. Kerangka Teoritik .....	37
D. Perumusan Hipotesis Penelitian.....	40
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Tujuan Penelitian .....	41
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian .....	41
C. Metode Penelitian.....	42
D. Jenis dan Sumber Data .....	42
E. Operaasional Variabel Penelitian.....	43
F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Deskripsi Data.....	56
1. Nilai Tukar .....	56
2. Suku Bunga .....	58
3. Inflasi .....	59
4. Pendapatan Nasional .....	60
B. Analisis Data .....	61
1. Uji Prasayarat Analisis .....	61
a. Uji Normalitas .....	61
b. Uji Linieritas .....	63

2. Uji Asumsi Klasik .....	65
a. Uji Heterokedastisitas .....	65
b. Uji Multikolinieritas .....	66
c. Uji Autokorelasi .....	67
3. Analisis Persamaan Regresi .....	67
4. Uji Hipotesis .....	69
a. Uji t (Parsial) .....	69
b. Uji F (Simultan) .....	70
5. Koefisien Korelasi .....	71
6. Analisis Koefisien Determinasi .....	73
C. Pembahasan .....	73
D. Keterbatasan Penelitian .....	77
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Implikasi .....	80
C. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>85</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Hal</b>
Tabel 1.1	Pendapatan Nasional Indonesia Tahun 2005-2015.....	9
Tabel 3.1	<i>Range Durbin-Watson</i> Untuk Autokorelasi .....	49
Tabel 3.2	Makna Koefisien Korelasi .....	54
Tabel 4.1	Uji Normalitas Data .....	62
Tabel 4.2	Uji Linieritas ( $X_1$ ) Terhadap (Y) .....	64
Tabel 4.3	Uji Linieritas ( $X_2$ ) Terhadap (Y) .....	64
Tabel 4.4	Uji Linieritas ( $X_3$ ) Terhadap (Y) .....	64
Tabel 4.5	Uji Multikolinieritas .....	66
Tabel 4.6	Uji Autokorelasi .....	67
Tabel 4.7	Persamaan Regresi Linier Berganda .....	68
Tabel 4.8	Uji t Variabel $X_1$ Terhadap Y.....	69
Tabel 4.9	Uji t Variabel $X_2$ Terhadap Y.....	69
Tabel 4.10	Uji t Variabel $X_3$ Terhadap Y.....	70
Tabel 4.11	Uji F Variabel $X_1, X_2, X_3$ Terhadap Y .....	71
Tabel 4.12	Korelasi .....	72
Tabel 4.13	Koefisien Determinasi .....	73

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Hal</b>
Gambar 1.1	Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat Tahun 2005-2015.....	4
Gambar 1.2	Suku Bunga Indonesia Dan Amerika Tahun 2005-2015 .....	7
Gambar 1.3	Tingkat Inflasi Indonesia Dan Amerika Tahun 2005-2015 .	8
Gambar 4.1	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Tahun 2006 Q I -2016 Q IV .....	57
Gambar 4.2	Tingkat Suku Bunga Indonesia Dan Tingkat Suku Bunga Amerika Tahun 2006 Q I-2016 Q IV .....	58
Gambar 4.3	Tingkat Inflasi Indonesia Dan Tingkat Inflasi Amerika Pada Tahun 2006 Q I-2016 Q IV.....	60
Gambar 4.4	Pendapatan Nasional Indonesia Dan Pendapatan Nasional Amerika Pada Tahun 2006 Q I-2016 Q IV.....	61
Gambar 4.5	Normal Probability Plot .....	63
Gambar 4.6	Grafik Scatterplot .....	65

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk hidup dalam melangsungkan kehidupannya membutuhkan segala macam kebutuhan. Kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan jasmani yang berhubungan dengan fisik manusia hingga kebutuhan rohani yang berhubungan dengan kejiwaan atau batin manusia. Kebutuhan manusia yang begitu banyak tidak dapat diimbangi dengan alat pemuas kebutuhan yang sifatnya terbatas. Keterbatasan alat pemuas tersebut dapat terjadi dikarenakan keterbatasan sumber daya. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan manusia tidak dapat memproduksinya secara sendiri, akan tetapi membutuhkan pihak lain untuk memproduksinya. Kebutuhan manusia yang tidak dapat diproduksi sendiri, membuat manusia melakukan kegiatan tukar menukar antar barang atau jasa. Kegiatan tukar menukar antar barang atau jasa tersebut dinamakan perdagangan, yang dimana dalam aktivitas perdagangan dibutuhkan suatu alat tukar yang diterima secara umum oleh masyarakat untuk digunakan dalam pembayaran atas pembelian barang atau jasa berupa uang.

Aktivitas perdagangan tidak hanya dilakukan didalam negeri, akan tetapi aktivitas perdagangan juga dilakukan di luar negeri. Dikarenakan aktivitas perdagangan dilakukan juga di luar negeri, maka dibutuhkan suatu mata uang internasional sebagai alat tukar masal. Mata uang internasional tersebut diharapkan dapat mempermudah dalam melakukan aktivitas perdagangan

internasional. Namun sampai saat ini, belum ada mata uang internasional sebagai alat tukar yang sah dalam melakukan pembayaran perdagangan internasional, sehingga setiap ada pembayaran untuk perdagangan internasional masih dilakukan kegiatan mengkonversikan mata uang yang satu menjadi mata uang yang lainnya. Mengkonversikan mata uang yang satu menjadi mata uang lainnya dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang yang bersangkutan tersebut.

Menurut Sadono Sukirno, nilai tukar mata uang (*exchange rate*) adalah harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain.<sup>1</sup> Nilai tukar yang merupakan salah satu variabel makro ekonomi, mempunyai pengaruh besar terhadap variabel ekonomi lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai tukar mata uang yang tidak stabil dapat mengganggu perekonomian disuatu negara.

Nilai tukar mata uang dapat berubah-ubah dan semua hal tersebut tidak terbentuk begitu saja, melainkan terdapat suatu proses yang menyebabkan terbentuknya nilai tukar mata uang. Menurut Sadono Sukirno, terdapat salah satu cara menentukan nilai tukar (kurs), yaitu permintaan dan penawaran mata uang asing dalam pasar bebas.<sup>2</sup> Nilai tukar mata uang akan semakin tinggi bila permintaan terhadap mata uang tersebut lebih besar dari jumlah uang yang tersedia. Nilai tukar mata uang akan rendah apabila permintaan terhadap mata uang tersebut lebih kecil dari pada jumlah uang yang tersedia.

Sejak awal kemerdekaan hingga sekarang, Indonesia telah beberapa kali mengganti penerapan sistem nilai tukar. Berawal pada periode 1960-an

---

<sup>1</sup> Sadaono Sukirno, *Teori Pengantar Makro Ekonomi Edisi Ketiga* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012) p. 397

<sup>2</sup> *Ibid.*, p. 397

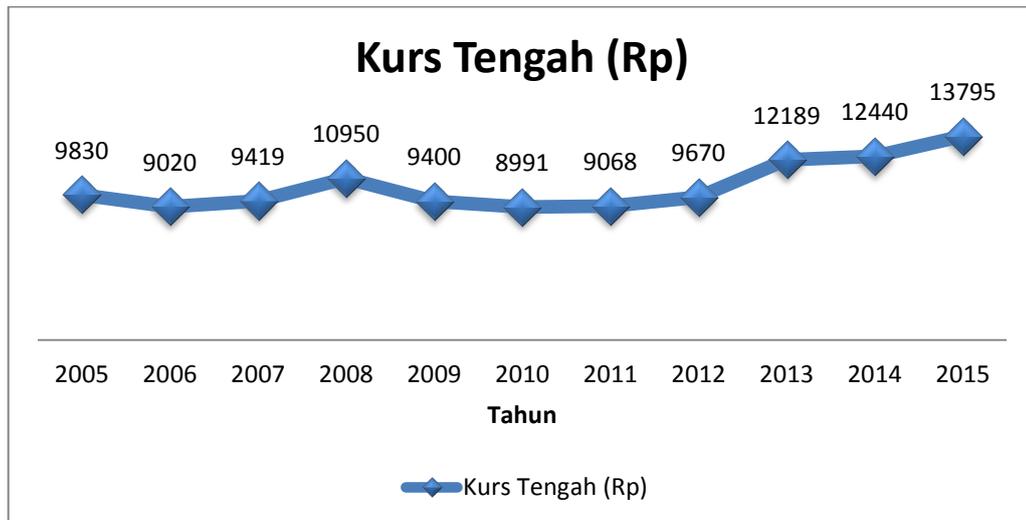
menggunakan *multiple exchange system*, sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*) pada tahun 1970, sistem nilai tukar mengambang terkendali (*manage floating system*) pada tahun 1978, dan pada tahun 1997 menggunakan sistem nilai tukar mengambang bebas (*floating/flexible system*) hingga sekarang. Perubahan sistem nilai tukar yang terjadi di Indonesia dilakukan untuk mewujudkan pembangunan nasional yang berkesinambungan, sistem keuangan yang semakin maju dan perekonomian internasional yang semakin kompetitif.

Penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas oleh Indonesia, membuat mata uang rupiah selalu berfluktuatif. Hal tersebut menyebabkan nilai tukar rupiah dapat apresiasi atau depresiasi. Menurut Paul Samuelson dan William D. Nordhaus, apresiasi adalah kenaikan harga mata uang yang satu terhadap mata uang yang dan depresiasi adalah penurunan harga mata uang yang satu dalam satuan mata uang lainnya.<sup>3</sup> Kedua kondisi tersebut dapat memberikan efek yang besar bagi perekonomian negara Indonesia.

Bagi negara-negara berkembang, khususnya Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mempunyai peranan penting. Nilai tukar dolar Amerika yang hampir selalu stabil membuat nilai tukar terhadap dolar Amerika menjadi salah satu indikator bagi perekonomian Indonesia. Terlalu besarnya fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika akan mengganggu perekonomian Indonesia. Berikut data nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika selama 2005-2015 :

---

<sup>3</sup> Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Makroekonomi* (Jakarta: Erlangga, 1992), p. 455



Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (09/01/2017/15:30)

**Gambar 1.1**  
**Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat Tahun**  
**2005-2015**

Berdasarkan tabel 1.1 data perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika periode tahun 2005-2015 cenderung melemah. Kenaikan nilai tukar rupiah terus terjadi setiap tahunnya hingga pada tahun 2015, nilai tukar rupiah berada posisi Rp.13.795 per USD. Hal tersebut menjelaskan bahwa telah terjadi depresiasi sebesar Rp.3.965 selama kurun waktu 10 tahun. Dimana pelemahan nilai tukar rupiah sangat parah terjadi pada tahun 2013 mencapai Rp. 2.519/USD dari tahun sebelumnya.

Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang terjadi pada tahun 2008 disebabkan oleh faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut datang dari pihak Amerika, yaitu pertumbuhan ekonomi Amerika yang menurun. Penurunan ekonomi Amerika berdampak pada penurunan daya beli masyarakat Amerika Serikat. Penurunan daya beli yang terjadi di Amerika Serikat menyebabkan penurunan impor dari Indonesia. Penurunan impor yang dilakukan oleh Amerika terhadap Indonesia berarti menurunkan ekspor

Indonesia terhadap Amerika Serikat. Hal tersebut menyebabkan neraca pembayaran indonesia (NPI) menjadi defisit.<sup>4</sup> Faktor eksternal lainnya yaitu datang dari perbedaan tingkat inflasi diantara kedua negara tersebut. Tingkat inflasi indonesia pada tahun 2008 berkisar 11-12 persen jauh lebih besar dibandingkan Amerika Serikat yang hanya berkisar 3,5-4 persen saja.<sup>5</sup> Perbedaan tingkat inflasi diantara kedua negara tersebut menyebabkan mata uang rupiah mengalami berfluktuatif terhadap mata uang dolar Amerika

Pada tahun 2013, nilai tukar rupiah mengalami pelemahan terhadap dolar Amerika. Pelemahan nilai tukar tersebut datang tiga faktor, yaitu pertama defisit neraca perdagangan dan transaksi berjalan, dimana nilai impor indonesia lebih besar dibandingkan dengan nilai ekspor. Faktor kedua, utang perusahaan-perusahaan swasta di Indonesia sebagian besar jatuh tempo pada tahun 2013 dengan nominal utang yang dibayar sekitar US\$ 25,6 miliar .Faktor ketiga merupakan dampak dari kebijakan The Fed, yaitu *Quantitative Easing Tapering* yang diperkirakan akan dilakukan lagi di tahun 2013.<sup>6</sup> Hal tersebut berdampak pada pihak para investor portofolio asing dari Indonesia. Pihak investor asing menukarkan rupiah dengan mata uang negara lain untuk di investasikan di negara lain. Indikasi keluarnya investor portofolio asing dari Indonesia dapat dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang cenderung menurun seiring dengan melemahnya nilai tukar.

---

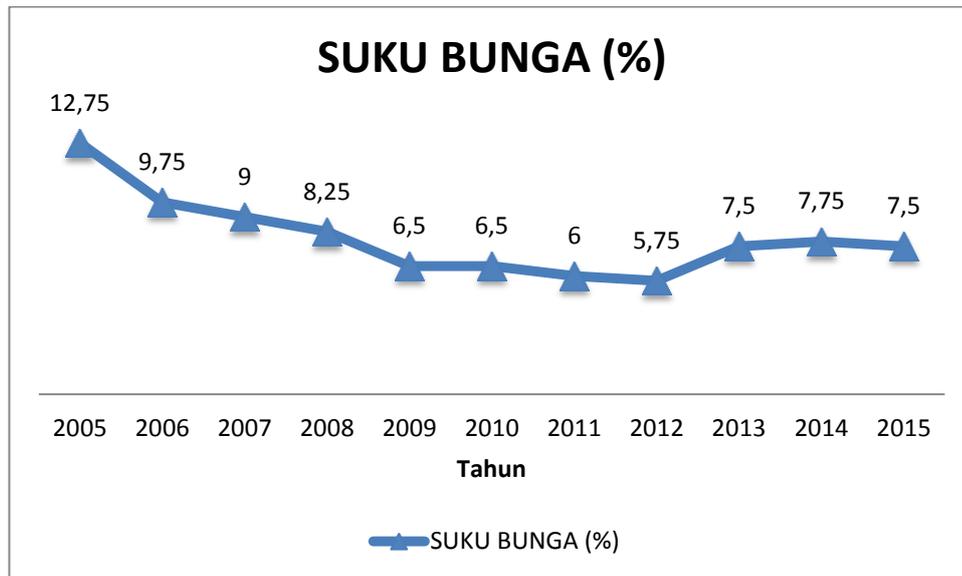
<sup>4</sup> Rimba laut, *Rupiah terperosok terburuk sejak 2008*, 2014 <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/568839-rupiah-terperosok-terburuk-sejak-2008> (diakses pada : Selasa, 21/02/2017)

<sup>5</sup> Sutan Emir Hidayat, *Rupiah Melempem Kenapa*, 2009 <http://news.detik.com/opini/1072631/rupiah-melempem-kenapa-> (diakses pada: Jumat, 27/02/2017)

<sup>6</sup> Detik Finance, *Indonesia memasuki fase krisis nilai tukar*, 2013 <http://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2338308/indonesia-masuki-fase-krisis-nilai-tukar-> (diakses pada : Jumat, 24/02/2017)

Melihat faktor penyebab nilai tukar berfluktuatif tersebut, faktor yang mempengaruhi nilai tukar tidak hanya berasal dari dalam negeri, akan tetapi berasal dari luar negeri, khususnya dari negara Amerika. Perbedaan tingkat inflasi Amerika dengan Indonesia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai tukar yang berasal dari luar negeri khususnya negara Amerika. Namun masih ada faktor-faktor ekonomi lainnya yang berasal dari pihak Amerika yang dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah atas dolar Amerika. Faktor ekonomi tersebut yaitu perbedaan tingkat suku bunga Indonesia dengan Amerika, perbedaan tingkat inflasi Indonesia dengan Amerika dan perbedaan tingkat pendapatan nasional Indonesia dengan Amerika.

Tingkat suku bunga yang merupakan kompensasi atas dana yang dipinjam. Tingkat suku bunga ditetapkan oleh otoritas moneter dipergunakan untuk menarik dan dari pihak investor asing untuk menanamkan modalnya kedalam negeri sehingga akan mempengaruhi arus modal (*Capital Flow*). Menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi, berharap dapat menarik arus modal dari pihak investor asing guna untuk menambah jumlah penawaran valuta asing. Meningkatnya jumlah penawaran valuta asing akan memperbaiki kondisi nilai tukar mata uang domestik. Berikut kondisi tingkat suku bunga Indonesia.

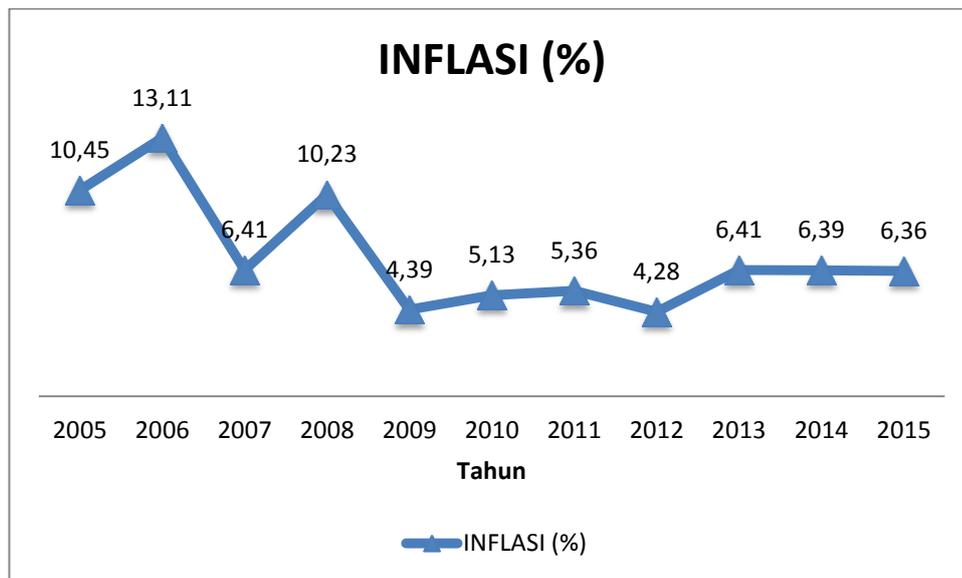


Sumber : Bank Indonesia

**Gambar 1.2 Suku Bunga Indonesia Tahun 2005-2015**

Berdasarkan Gambar 1.2 diatas, tingkat suku bunga Indonesia dari tahun 2005-2015 berfluktuatif. Tingkat suku bunga tahun 2005-2012 cenderung menurun, namun di tahun 2013 kembali meningkat. Tingkat suku bunga ditentukan oleh tingkat inflasi yang terjadi di dalam negeri.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai tukar yaitu tingkat inflasi. Inflasi menggambarkan kondisi harga barang dan jasa domestik meningkat secara umum dan terus menerus. Meningkatnya harga barang dan jasa menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa domestik yang menurun, menyebabkan barang dan jasa dari luar negeri siap mengambil alih pasar dalam negeri. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya permintaan valuta asing dalam pasar keuangan sehingga menekan nilai tukar mata uang domestik. Berikut kondisi tingkat inflasi Indonesia.



Sumber : Bank Indonesia

**Gambar 1.3 Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2005-2015**

Berdasarkan gambar diatas, tingkat inflasi selalu berfluktuatif dari tahun ke tahun. Tingkat inflasi Indonesia yang terjadi pada tahun 2005, 2006 dan 2008, cenderung tinggi dikarenakan melonjaknya harga minyak dunia dan guncangan krisis ekonomi dunia yang berdampak pada tingkat inflasi domestik. Hal tersebut dapat mengganggu perekonomian Indonesia khususnya nilai tukar rupiah.

Faktor terakhir yang mempengaruhi nilai tukar yaitu tingkat pendapatan nasional Indonesia. Pendapatan nasional merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan perekonomian suatu negara. Tinggi atau rendahnya pendapatan nasional suatu negara, dapat diukur dengan melihat tingkat produktivitas dalam menciptakan output barang dan jasa. Apabila hasil output barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri tinggi, maka berdampak pada permintaan atas mata uang domestik yang juga akan meningkat. Peningkatan permintaan mata uang domestik yang lebih besar daripada permintaan mata uang asing akan

menyebabkan menguatnya nilai tukar mata uang domestik. Berikut kondisi tingkat pendapatan nasional Indonesia dengan Amerika

**Tabel 1.1 Pendapatan Nasional Indonesia Tahun 2005-2015**

Tahun	PEND. NASIONAL (Miliar)	Pertumbuhan (%)
2005	1507407	-
2006	1639188	8,74
2007	1789587	9,18
2008	1934424	8,09
2009	1998473	3,31
2010	2003952	0,27
2011	2171519	8,36
2012	2344875	7,98
2013	2515534	7,28
2014	2685309	6,75
2015	2842241	5,84

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, pendapatan nasional Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya. Akan tetapi apabila dilihat pertumbuhan dari pendapatan nasional setiap tahunnya, selalu berfluktuatif. Pertumbuhan pendapatan nasional Indonesia yang tidak stabil disebabkan oleh terjadinya resesi pada ekonomi dunia.

Berdasarkan gambaran hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Tahun 2006-2016”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang berfluktuatif

2. Kebijakan Amerika (*Quantitative Easing Tapering*) yang merugikan nilai tukar rupiah
3. Tingkat suku bunga Indonesia selalu berfluktuatif
4. Tingkat inflasi Indonesia berfluktuatif
5. Pertumbuhan pendapatan nasional berfluktuatif

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, ternyata banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar rupiah. Namun, karena keterbatasan peneliti dalam waktu, dana dan tenaga untuk pemecahan masalah tersebut, maka peneliti membatasi penelitian ini pada masalah “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Pada Tahun 2006 Sampai Dengan Tahun 2016”.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat suku bunga mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika?
2. Apakah tingkat inflasi mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika?
3. Apakah pendapatan nasional mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika?
4. Apakah tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pendapatan nasional mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika?

## **E. Kegunaan Penelitian**

### 1. Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian dapat dijadikan tambahan literatur tentang ekonomi berkaitan dengan tingkat suku bunga, inflasi, pendapatan nasional dan nilai tukar, khususnya sebagai tambahan literatur di fakultas ekonomi. Selain itu juga diharapkan menjadi tambahan ilmu tentang permasalahan ekonomi yang terjadi, khususnya kepada masyarakat dalam menyikapi masalah nilai tukar

### 2. Kegunaan Praktis

#### a. Bagi Pemerintah

Sebagai masukan pemerintah dalam menyusun kebijakan terutama mengenai kebijakan tingkat suku bunga, inflasi, pendapatan nasional dan nilai tukar.

#### b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan edukasi bagi masyarakat khususnya tentang tingkat suku bunga, inflasi, pendapatan nasional dan nilai tukar.

#### c. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian tentang tingkat suku bunga, inflasi, pendapatan nasional dan nilai tukar.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Nilai Tukar (Kurs)**

Dalam perdagangan internasional, nilai tukar atau kurs merupakan satu hal yang penting bagi neraca perdagangan. Nilai tukar atau kurs dapat menggambarkan kondisi perekonomian dikarenakan, kurs merupakan sebuah variabel dan indikator makro ekonomi. Menurut David K. Eiteman *et al*, nilai tukar adalah harga mata uang salah satu negara dalam satuan mata uang negara lain atau komoditas (biasanya emas atau perak).<sup>6</sup> Sedangkan menurut Sadono Sukirno, kurs merupakan perbandingan nilai sesuatu mata uang asing dengan nilai mata uanga domestik.<sup>7</sup>

Frederich Mishkin menjelaskan bahwa, nilai tukar yaitu harga dari mata uang suatu negara yang ditentukan berdasarkan mata uang negara lainnya.<sup>8</sup> Menurut Nopirin, kurs merupakan pertukaran dua mata uang yang berbeda, maka akan menemukan perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang.<sup>9</sup> Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar merupakan harga mata uang domestik berdasarkan harga dari mata uang negara lainnya.

---

<sup>6</sup> David K. Eiteman *et.al*, *Manajemen Keuangan Internasional*, Edisi 11 (Jakarta: Erlangga, 2007), p. 19.

<sup>7</sup> Sadono Sukirno, *op. cit.*, p. 21.

<sup>8</sup> Frederich Mishkin, *The Economics of Money, Banking and Financial Markets*, 6<sup>th</sup> Edition (USA: Addison Wesley Longmann,2001), p. 153.

<sup>9</sup> Nopirin, *Ekonomi Monete*, Edisi 2 (Yogyakarta: BPFE-UGM, 1996), p. 163.

Selanjutnya, menurut Choi dan Mueller, kurs valuta asing merupakan harga satu unit valuta asing yang ditujukan ke dalam valuta lainnya.<sup>10</sup> Begitu pula halnya dengan Weston dan Copeland, menjelaskan bahwa nilai tukar adalah harga dari satu mata uang tertentu terhadap mata uang lainnya.<sup>11</sup>

Menurut Richard G lipsey, nilai tukar valuta asing adalah harga pembelian dan penjualan mata uang asing atau mata uang suatu negara yang harus di bayarkan untuk satu unit mata uang asing.<sup>12</sup> Ahli ekonomi James C. Van Home dan John M. Warhowicz, memberikan definisi nilai tukar adalah jumlah unit mata uang yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang lainnya.<sup>13</sup> Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tukar merupakan harga satu unit pembelian valuta asing yang harus dibayarkan dengan mata uang asing lainnya.

Nilai tukar valuta asing selalu bergerak sesuai dengan permintaan dan penawaran atas valuta asing di pasar. Permintaan terhadap valuta asing terjadi di sebabkan karena kegiatan impor. Dalam neraca pembayaran, kegiatan impor dicatat disisi debet, karena mengurangi jumlah cadangan devisa. Begitu sebaliknya, penawaran atas valuta asing terjadi karena kegiatan ekspor. Pada neraca pembayaran, kegiatan ekspor dicatat disisi kredit, karena menghasilkan

---

<sup>10</sup> Frederick D.S Choi dan Gerhand G. Muller, *Akuntansi Internasional buku 1, edisi 2* (Jakarta: Salemba Empat, 1998), p. 125.

<sup>11</sup> J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland, *Manajemen Keuangan Jilid 2, Edisi 8* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), p. 546.

<sup>12</sup> Richard G. Lipsey, *Pengantar Makro Ekonomi* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1992), p. 487.

<sup>13</sup> James C. Van Home dan John M. Warhowicz, *Prinsip-Prinsip Modal Keuangan jilid 2, Edisi 9* (Jakarta: Salemba Empat, 1998), p. 672.

atau memasukkan devisa. Menurut Stephen M. Goldfeld dan Lester V.Chandler,

“Nilai kurs pada pasar bebas atau mengambang secara bebas berada dalam kondisi keseimbangan bilamana tingkat kurs tersebut terjadi pada saat penerimaan atas perdagangan internasional barang dan jasa otonom dari suatu negara beserta tagihan keuangannya, sama dengan pembayaran internasional yang otonom.”<sup>14</sup>

Berdasarkan kondisi keseimbangan yang dikemukakan oleh Stephen diatas, keseimbangan kurs dapat terjadi apabila jumlah nilai ekspor sama dengan jumlah nilai impor pada neraca pembayaran.

Para ahli ekonomi dunia membedakan kurs menjadi dua jenis, yaitu kurs nominal dan kurs riil.

a) Kurs nominal (*nominal exchange rate*)

Menurut Mankiw, kurs nominal adalah tingkat dimana mata uang suatu negara diperdagangkan dengan mata uang negara lain.<sup>15</sup> Sebagai contoh, semisal kurs dolar AS dan bath Thailand adalah 150 bath per dolar, maka bila ingin memiliki 1 dolar AS, orang Thailand harus mengeluarkan uang sebesar 150 bath. Apabila orang Amerika ingin mempunyai mata uang bath Thailand, dengan 1 dolar AS akan mendapatkan 150 bath Thailand.

---

<sup>14</sup> Stephen M. Goldfeld dan Lester V.Chandler, *Ekonomi Uang dan Bank, Edisi 9*(Jakarta:Erlangga, 1996), p. 549.

<sup>15</sup> N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi, Edisi 6* (Jakarta: Erlangga,2007), p. 550.

b) Kurs riil (*real exchange rate*)

Kurs riil adalah kurs yang berlaku ketika barang-barang sebuah negara diperdagangkan dengan barang-barang negara lain. Kurs riil kadang-kadang disebut *terms of trade*.

Secara sistematis, perhitungan kurs riil dapat dirumuskan :

$$\text{Kurs Riil} = \frac{\text{Kurs Nominal X Harga Barang Domestik}}{\text{Harga Barang Luar Negeri}}$$

Besar kecilnya nilai kurs riil akan mempengaruhi ekspor netto. Apabila kurs riil lebih rendah, maka harga barang-barang dalam negeri lebih murah dibandingkan dengan harga barang-barang dari luar negeri dan dampaknya ekspor netto akan meningkat. Hal tersebut berlaku sebaliknya, jika kurs riil lebih besar maka harga barang dalam negeri cenderung lebih mahal dibandingkan harga barang luar negeri sehingga menyebabkan ekspor netto akan melemah.

Menjaga nilai kurs agar tetap seimbang merupakan hal yang sulit, hal tersebut dikarenakan terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan nilai tukar. Menurut Sadono Sukirno, faktor-faktor penting yang mempengaruhi nilai tukar, antara lain<sup>16</sup>:

1) Perubahan dalam citarasa masyarakat

Citarasa berkaitan dengan barang atau jasa yang dikonsumsi.

Perubahan cita rasa atas konsumsi barang-barang ekspor terhadap

---

<sup>16</sup> Sadono Sukirno, *op. cit.*, p. 402.

barang-barang impor, akan mempengaruhi permintaan terhadap barang-barang impor. Tingginya permintaan atas barang-barang impor akan diikuti dengan permintaan terhadap valuta asing. Dampaknya nilai tukar mata uang domestic akan melemah terhadap mata uang asing.

## 2) Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga atas barang dapat menentukan komoditi tersebut akan diekspor atau diimpor. Harga yang tinggi atas barang-barang ekspor dapat mengurangi daya saing di pasar internasional, sehingga penerimaan pendapatan atas barang-barang ekspor akan menurun. Begitu sebaliknya, harga yang rendah atas barang-barang ekspor akan memperkuat daya saing di pasar internasional, sehingga dapat meningkatkan penerimaan pendapatan atas barang-barang ekspor. Harga barang impor yang tinggi akan menghambat barang impor untuk masuk ke dalam pasar domestik dan sebaliknya, harga barang impor yang rendah akan memudahkan barang impor masuk ke dalam pasar domestik. Intinya perubahan harga barang ekspor dan impor akan mempengaruhi permintaan dan penawaran atas mata uang negara tersebut

## 3) Kenaikan harga umum (inflasi).

Inflasi menyebabkan kenaikan harga secara umum atas barang-barang dalam negeri. Tingginya harga barang dalam negeri menyebabkan melemahnya daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang lemah terhadap barang-barang dalam negeri, membuat pihak pemerintah mendatangkan barang-barang impor yang lebih murah untuk

meningkatkan kembali daya beli masyarakat. Dengan demikian, inflasi akan berkecenderungan untuk melakukan impor dan dampaknya meningkatnya permintaan valuta asing (merosot harga mata uang dalam negeri)

#### 4) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Tingkat Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi akan mempengaruhi arus modal. Tingkat suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi menyebabkan arus modal dari luar negeri akan masuk ke dalam negeri, sedangkan tingkat suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah akan menyebabkan arus modal keluar negeri. Hal tersebut akan berdampak pada nilai tukar akan menguat apabila banyak arus modal yang masuk ke dalam negeri dan begitu sebaliknya.

#### 5) Pertumbuhan ekonomi

Kesuksesan suatu pemerintahan dalam menjalankan perekonomian negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Apabila pertumbuhan ekonomi ditunjang oleh kegiatan ekspor, maka permintaan terhadap nilai mata uang domestik akan meningkat di bandingkan penawarannya sehingga nilai tukar mata uang domestik menguat. Namun, bila pertumbuhan ekonomi mengakibatkan pertumbuhan impor lebih pesat dibandingkan ekspor, maka permintaan terhadap mata uang asing lebih tinggi di bandingkan penawarannya. Hal tersebut berdampak pada nilai tukar mata uang domestik akan melemah.

Keberadaan faktor-faktor tersebut membuat nilai tukar terkadang mengalami gejolak atau berfluktuasi. Hal tersebut membuat nilai tukar mengalami apresiasi dan depresiasi. Apresiasi adalah naiknya nilai mata uang suatu negara terhadap valuta asing dan depresiasi adalah turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap valuta asing. Kebijakan penurunan nilai mata uang domestik dengan terhadap mata uang asing yang dilakukan oleh pemerintah disebut devaluasi. Begitu sebaliknya, kebijakan menaikkan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing yang dilakukan oleh pemerintah disebut revaluasi.

Berdasarkan kondisi perekonomian internasional, terdapat beberapa sistem nilai tukar mata uang yang diterapkan oleh beberapa negara. Sistem nilai tukar mata uang yang diterapkan pada perekonomian internasional tersebut, yaitu:

- a) Sistem kurs mengambang (*Floating exchange rate*), sistem nilai tukar mata uang yang berpedoman pada proses permintaan dan penawaran valuta asing di pasar. Pihak otoritas moneter dengan tanpa upaya menjaga stabilitas kurs di pasar. Sistem kurs mengambang terbagi menjadi dua, yaitu :
  - 1) Mengambang bebas, artinya sistem kurs benar-benar ditentukan oleh mekanisme pasar. Pihak otoritas moneter tidak dapat campur tangan untuk menjaga stabilitas kurs di pasar. Cadangan devisa yang merupakan simpanan valuta asing yang dimiliki negara tidak di butuhkan dalam sistem ini.

- 2) Mengambang terkendali, artinya sistem kurs ditentukan oleh mekanisme pasar, namun di tingkat tertentu pihak otoritas moneter melakukan intervensi untuk menjaga tingkat kestabilan kurs di pasar. Pada sistem ini dibutuhkan cadangan devisa guna membantu pihak otoritas moneter menjaga kurs di pasar.
- b) Sistem kurs tertambat (*Paged exchange rate*), sistem kurs yang menerapkan mata uang domestiknya untuk dikaitkan terhadap mata uang negara lainnya yang menjadi tambatannya. Pergerakan mata uang domestik tergantung pada mata uang asing yang menjadi tambatannya. Mata uang asing yang menjadi tambatan pada umumnya merupakan mata uang negara mitra dagang negara tersebut. Jadi pada sistem kurs ini, mata uang domestik tidak berfluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.
- c) Sistem kurs tertambat merangkak (*Crawling pegs*), sistem kurs tertambat merangkak menjelaskan mengenai suatu negara yang melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik. Tujuannya adalah agar bergerak menuju nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Sistem ini memiliki keuntungan, yaitu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Hal tersebut membuat sistem ini dapat menghindari resiko dalam perekonomian yang diakibatkan oleh revaluasi atau devaluasi.
- d) Sistem sekeranjang mata uang (*Basket of currencies*), sistem ini banyak diterapkan oleh negara yang sedang berkembang dalam penetapan nilai

mata uang. Sistem ini memiliki keuntungan ,yaitu memungkinkan adanya kestabilan mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebarkan dalam sekeranjang mata uang. Umumnya, seleksi mata uang yang dimasukan dalam keranjang ditentukan dalam perannya membiayai perdagangan negara tertentu. Bobot mata uang berbeda, hal ini ditentukan berdasarkan peran relatifnya terhadap negara tersebut. Oleh karena itu, dalam sekeranjang mata uang terdapat beberapa mata uang berbeda dengan bobot yang berbeda bagi suatu negara.

- e) Sistem kurs tetap (*Fixed exchange rate*), pada sistem ini pihak otoritas moneter telah menetapkan kurs pada tingkat tertentu. Apabila terjadi fluktuasi maka pihak otoritas moneter melakukan intervensi dengan cara membeli atau menjual mata uang asing untuk mata uang domestik pada harga tetap.

Perkembangan sistem nilai tukar di Indonesia berjalan mengikuti kondisi perekonomian negara. Sistem nilai tukar mulai dianut oleh negara Indonesia sejak tahun 1970 dan telah menerapkan tiga sistem nilai tukar. yaitu :

- a) Sistem kurs tetap (1970 - 1978)

Sistem kurs ini mampu memberikan kepastian mengenai nilai tukar. Berdasarkan Undang-Undang No. 32 tahun 1964, bangsa Indonesia menganut sistem nilai tukar kurs tetap resmi Rp. 250/dolar Amerika, sementara untuk nilai mata uang lainnya mengikuti nilai tukar kurs dolar. Sistem Pihak otoritas moneter melakukan intervensi aktif di pasar guna menjaga kestabilan nilai tukar yang telah ditetapkan.

b) Sistem kurs mengambang terkendali (1978 - Juli 1997)

Penerapan sistem kurs ini mulai dilaksanakan berdampingan dengan proses devaluasi rupiah pada tahun 1978. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*) diterapkan sebagai dasar atau asas pada sistem kurs ini. Pada sistem ini, pihak otoritas moneter menetapkan kurs indikasi (pembatas) dan membiarkan kurs bergerak dipasar dengan *spread* tertentu. Pihak otoritas moneter, melakukan intervensi di pasar apabila kurs bergerak melebihi batas bawah atau atas dari kurs indikasi yang telah ditetapkan.

c) Sistem kurs mengambang bebas (14 Agustus 1997 – sekarang)

Pada tanggal 14 Agustus 1997, Indonesia melakukan perubahan sistem nilai tukar kurs dari mengambang bebas terkendali menjadi mengambang bebas. Perubahan sistem kurs tersebut dilatarbelakangi oleh nilai tukar mata uang rupiah yang terus mengalami pelemahan terhadap mata uang dolar Amerika dan jumlah cadangan devisa yang terus berkurang akibat penerapan sistem kurs sebelumnya yang terjadi pada pertengahan Juli tahun 1997. Bank Indonesia melakukan intervensi di pasar valuta asing sewaktu-waktu, apabila terjadi gejolak kurs yang berlebihan.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai tukar atau kurs adalah harga mata uang asing dalam satuan mata uang rupiah.

## 2. Suku Bunga

Suku bunga sering disebut sebagai harga dari uang. Suku bunga dinyatakan dengan persentase. Menurut Samuelson dan Nordhaus, suku bunga yaitu jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan.<sup>17</sup> Menurut Lipsey, Ragan dan Courant, suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu tertentu.<sup>18</sup> Berdasarkan uraian diatas suku bunga adalah sejumlah harga yang dibayarkan atas persentase satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu tertentu. Pada umumnya, suku bunga terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

- a) Suku bunga nominal, menunjukkan sejumlah nominal uang yang harus dibayar atau dikeluarkan atas dana yang dipinjamkan, yang terdiri dari rangkaian penjumlahan tingkat bunga murni (*pure interest rate*), premi resiko (*risk premium*) biaya transaksi (*transaction cost*) dan premi untuk inflasi yang diharapkan.
- b) Suku bunga riil, merupakan suku bunga nominal yang telah dikurangi oleh ekspektasi inflasi. Suku bunga riil yang rendah menyebabkan insentif untuk meminjam lebih besar daripada memberi pinjaman dana.

Menurut Sunariyah, tingkat bunga di pasar mempunyai beberapa fungsi pada suatu perekonomian, yaitu<sup>19</sup>:

---

<sup>17</sup> Samuelson and Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi: Edisi 17* (Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2004) ,p. 190.

<sup>18</sup> Lipsey and Ragan Courant, *Makroeconomics* (Jakarta: Alfabeta, 1997), p. 471.

<sup>19</sup> Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal: Edisi 4* (Yogyakarta: UPP AMP YKN, 2004), p. 80.

- a) Suku bunga sebagai daya tarik bagi para penabung baik individu, institusi atau lembaga yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b) Suku bunga sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor ekonomi.
- c) Suku bunga sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- d) Suku bunga sebagai pengendali tingkat inflasi dengan cara memanipulasi tingkat bunga agar dapat meningkatkan produksi.

Dalam teori ekonomi klasik, suku bunga ditentukan oleh penawaran tabungan dan permintaan investasi modal. Tingkat bunga yang menarik akan memengaruhi pihak investor melakukan permintaan dana investasi. Dari pihak masyarakat konsumen, tingkat bunga yang tinggi akan mendorong menabung dan menginvestasikan kelebihan dana yang dimilikinya. Menurut Keynes, teori ini terdapat beberapa kelemahan, diantaranya:

- a) Tingkat pendapatan yang merupakan penentu jumlah tabungan, dalam teori ini diabaikan. Padahal untuk menentukan investasi, tingkat pendapatan sangat menentukan.
- b) Pihak penabung dengan pihak investasi berbeda. Pihak penabung mayoritas diisi oleh rumah tangga sedangkan pihak investasi diisi oleh unit-unit bisnis
- c) Peminjaman dana pada teori ini cenderung menekankan pada pihak bisnis. Namun untuk keadaan sekarang, peminjaman dana tidak hanya

datang dari pihak bisnis, akan tetapi pihak pemerintah dan individu juga melakukan pinjaman dana. Artinya pihak individu dan pemerintah turut serta dalam menentukan tingkat permintaan dan penawaran dana di pasar

Teori preferensi likuiditas yang dikemukakan oleh Keynes, menerangkan bahwa tingkat bunga untuk jangka pendek ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Dalam teori ini, terdapat tiga motif yang mendorong orang untuk melakukan permintaan uang, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Pada motif spekulasi, tingkat suku bunga sangat berpengaruh. Sebagai contoh, apabila tingkat bunga cenderung naik, masyarakat akan lebih suka menyimpan uangnya di bank dan berharap mendapatkan keuntungan dari simpanannya tersebut. Namun apabila tingkat bunga cenderung menurun, masyarakat akan lebih suka menyimpan uangnya dalam bentuk surat-surat berharga seperti obligasi. Kelemahan pada teori ini terletak pada asumsi bahwa tingkat pendapatan dalam jangka pendek dalam kondisi stabil. Kenyataannya untuk jangka panjang pendapatan tidak akan stabil. Terlebih lagi, teori ini tidak mempertimbangkan permintaan pinjaman (kredit) yang akan mempengaruhi bunga pinjaman di pasar.

Pada teori ekonomi neo klasik, penentuan tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran dana pinjaman atau *loanable fund*. Menurut Mankiw, dana pinjaman adalah aliran sumber daya yang tersedia untuk

mendanai akumulasi modal.<sup>20</sup> Permintaan dana pinjaman dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Permintaan pinjaman untuk konsumsi, masyarakat melakukan peminjaman dana untuk melakukan kegiatan mengkonsumsi barang atau jasa.
2. Permintaan pinjaman oleh unit bisnis, pebisnis menggunakan dana pinjaman untuk melakukan investasi untuk mengembangkan unit usaha bisnis. Tingkat bunga yang tinggi menyebabkan menurunnya jumlah dana pinjaman. Sedangkan tingkat bunga yang rendah akan memacu peminjaman dana oleh para pebisnis untuk mengembangkan unit usaha bisnis.
3. Permintaan peminjaman untuk pemerintah, dana pinjaman digunakan oleh pihak pemerintah sebagai alat kebijakan moneter dalam rangka kegiatan tanggung jawab sosial ke masyarakat. Namun jumlah dana pinjaman tidak dipengaruhi oleh tingkat bunga.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa suku bunga merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh otoritas moneter yaitu Bank Indonesia, dimana suku bunga merupakan harga yang harus dibayar atas dana pinjaman

### **3. Inflasi**

Inflasi menurut Nopirin adalah proses kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.<sup>21</sup> Menurut M. Manulang yang dimaksud

---

<sup>20</sup> M. Gregory Mankiw, *op. cit.*, p. 548.

<sup>21</sup> Nopirin, *Op. Cit* p. 25.

dengan inflasi adalah suatu keadaan di mana harga-harga meningkat secara umum dan berkelanjutan atau suatu keadaan dimana nilai uang turun.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Boediono inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara menyeluruh dan terus menerus.<sup>23</sup> Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus menerus yang menggambarkan nilai mata uang menurun.

Melihat dari definisi diatas, terdapat empat komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan inflasi, antara lain:

- a) Kenaikan harga, artinya harga suatu komoditas menjadi lebih mahal dari sebelumnya
- b) Bersifat umum, artinya kenaikan harga komoditas secara umum, bukan kenaikan suatu komoditas yang tidak menyebabkan kenaikan harga secara umum.
- c) Berlangsung secara terus menerus, artinya kenaikan harga terjadi berlangsung secara terus menerus, bukan disebabkan suatu kegiatan.
- d) Turunnya daya beli, artinya nilai riil dari uang menurun akibat naiknya harga-harga komoditas.

Untuk mengatasi masalah inflasi, kita perlu mengetahui apa yang menjadi penyebabnya. Inflasi disebabkan oleh beberapa macam faktor. Secara umum inflasi disebabkan oleh tiga faktor, yaitu:<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> M. Manullang, *Pengantar Teori Ekonomi Moneter*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), p. 83.

<sup>23</sup> Boediono, *Toeri Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 1999), p.69.

<sup>24</sup> Sadono Sukirno, *Op. Cit* p. 333.

a) *Demand pull inflation*

Inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan untuk beberapa jenis barang. Peningkatan permintaan disebabkan oleh peningkatan belanja pemerintah, peningkatan permintaan barang ekspor dan peningkatan permintaan komoditas kebutuhan swasta.

b) *Cost push inflation*

Inflasi yang disebabkan karena adanya kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi tersebut disebabkan oleh kenaikan harga-harga bahan baku.

c) *Imported inflation*

Inflasi yang disebabkan kenaikan harga barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri, dimana barang dan jasa yang diimpor merupakan barang yang sangat penting untuk kegiatan produksi.

Tingkat inflasi dapat dihitung dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK). Perhitungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\%$$

Dimana  $\text{IHK}_n$  tahun tertentu dikurangi oleh  $\text{IHK}_{n-1}$  tahun sebelumnya kemudian dikalikan 100% agar diperoleh dengan satuan persen. Tingkat inflasi dikatakan rendah apabila tingkat inflasi kurang dari 10%. Tingkat inflasi dikatakan sedang apabila tingkat inflasi lebih dari 10% namun kurang dari 30%. Inflasi dikatakan berdat apabila tingkat inflasi lebih dari

30% dan kurang dari 100% . Tingkat inflasi lebih dari 100% dikategorikan sebagai tingkat inflasi sangat berat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum, terus menerus dan berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat.

#### **4. Pendapatan Nasional**

Suatu negara dapat dikatakan makmur masyarakatnya dapat dilihat dari tingkat output (barang dan jasa) yang dihasilkan oleh masyarakatnya. Tingkat output yang tinggi menggambarkan bahwa negara tersebut produktif. Output yang dihasilkan akan diperjualbelikan ke dalam maupun luar negeri. Hasil dari output yang diperjualbelikan akan membuat pendapatan nasional akan bertambah.

Menurut Sadono, pendapatan nasional yaitu nilai barang dan jasa yang diwujudkan pada suatu tahun tertentu.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Lipsey, Steiner dan Douglas, pendapatan nasional adalah nilai total output dan nilai pendapatan yang ditimbulkan oleh produksi output tersebut.<sup>26</sup> Berdasarkan pemaparan diatas pendapatan nasional adalah nilai keseluruhan barang atau jasa dan nilai pendapatan yang ditimbulkan atas produksi barang atau jasa oleh suatu negara selama satu tahun.

Menurut Samuelson dan Nordhaus, pendapatan nasional merupakan total pendapatan faktor produksi, atau total pendapatan yang diterima oleh faktor-

---

<sup>25</sup> Sadono Sukirno, *op. cit.*, p. 33.

<sup>26</sup> Richard G. Lipsey, Peter O. Steiner dan Douglas D. Purvis, *Pengantar Makroekonomi* (Jakarta: Erlangga, 1991), p. 495.

faktor produksi, yaitu tenaga kerja, modal dan tanah.<sup>27</sup> Menurut Faried Wijaya, pendapatan nasional adalah pendapatan yang diterima oleh para pemilik sumber-sumber daya sebagai balas jasa atas kontribusinya dalam proses produksi berupa tanah, tenaga kerja serta kemampuan wirausaha.<sup>28</sup> Jadi pendapatan nasional merupakan nilai pendapatan yang diterima oleh pemilik sumber daya yang berasal dari penjumlahan secara keseluruhan faktor produksi, berupa tanah, tenaga kerja dan modal.

Nilai barang dan jasa yang dihasilkan selama tahun tersebut dapat dihitung dengan menggunakan tiga cara, yaitu :

- a) Cara pengeluaran, pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan nilai pengeluaran atau perbelanjaan ke atas barang-barang dan jasa yang diproduksi.
- b) Cara produksi atau cara produk neto, pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor lapangan usaha.
- c) Cara pendapatan, pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional.

---

<sup>27</sup> Paul A. Samuelson dan W. NordHaus, *Ilmu Makroekonomi* (Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2001), p. 98.

<sup>28</sup> Faried Wijaya M, *Ekonomikamakro: Edisi dua* (Yogyakarta: BPFE), p. 29.

Terdapat beberapa konsep yang berhubungan dengan pendapatan nasional, yaitu produk domestik bruto (PDB) dan produk nasional bruto (PNB). Menurut Mankiw,<sup>29</sup>:

- 1) Produk domestik bruto atau *gross domestic product*, ialah pendapatan total yang diperoleh secara domestik, termasuk pendapatan yang diperoleh faktor-faktor produksi yang dimiliki asing atau pengeluaran total pada barang dan jasa yang diproduksi secara domestik
- 2) Produk nasional bruto atau *gross national product*, adalah pendapatan total dari seluruh penduduk suatu negara termasuk pendapatan dari faktor-faktor produksi yang digunakan di luar negeri atau pengeluaran total atas output barang dan jasa negara.

Dengan memperhatikan perbedaan diantara PDB dan PNB, dapat dirumuskan hubungan keduanya, yaitu :

$$\text{PDB} = \text{PNB} - \text{PFN dari luar negeri}$$

Berdasarkan rumus diatas, PFN singkatan dari pendapatan faktor neto dari luar negeri merupakan pendapatan faktor produksi yang diperoleh dari luar negeri dikurangi dengan pendapatan faktor produksi yang dibayarkan ke luar negeri.

Selain pengertian pendapatan nasional menurut para ahli diatas, pendapatan nasional secara umum dapat diartikan sebagai nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara pada satu tahun. Oleh karena itu, pendapatan nasional dapat mewakili arti dari produk domestik bruto dan produk nasional bruto.

---

<sup>29</sup> Gregory Mankiw, *Teori Makroekonomi, Edisi kelima* (Jakarta: Erlangga, 2003), p. 522.

Pendapatan nasional dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendapatan nasional harga berlaku dan pendapatan nasional harga tetap. Pendapatan nasional harga berlaku menilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara menurut harga-harga yang berlaku pada tahun tersebut. Pendapatan nasional harga berlaku merupakan cara yang selalu digunakan dalam menghitung pendapatan nasional dari suatu periode ke periode lainnya.

Pendapatan nasional harga tetap ialah harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun berikutnya. Pendapatan nasional harga tetap digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur perekonomian.

Perhitungan Pendapatan nasional memberikan manfaat bagi suatu perekonomian suatu negara, antara lain :

- 1) Dapat menjelaskan struktur atau susunan perekonomian berupa arah gerak perekonomian, laju kecepatan perekonomian dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu sasaran.
- 2) Dapat membandingkan kondisi perekonomian dari waktu ke waktu
- 3) Dapat membandingkan perekonomian antar daerah
- 4) Dapat menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan ekonomi.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendapatan nasional adalah nilai keseluruhan

barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara selama periode satu tahun.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan sebelumnya dilakukan oleh Yanah. Yanah mencoba menganalisis pengaruh suku bunga dan cadangan devisa terhadap nilai tukar serta dampaknya terhadap stabilitas harga. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah path analisis model dekomposisi. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data time series bulanan dari bulan Juli 2005 sampai Juli 2013. Data *BI rate*, cadangan devisa, nilai tukar dan indeks harga konsumen diperoleh dari Bank Indonesia melalui [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Hasil penelitian dari variabel-variabel independen yakni, suku bunga, cadangan devisa terhadap nilai tukar serta dampaknya terhadap stabilitas harga menyatakan bahwa suku bunga dan cadangan devisa secara keseluruhan signifikan berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang dolar Amerika Serikat. Secara parsial suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar sebesar  $-0,013=1,3\%$ . Artinya jika nilai suku bunga acuan ditingkatkan maka nilai tukar rupiah terhadap dolar AS akan mengalami penurunan sebesar 1,3% hal ini berarti bahwa suku bunga acuan hanya memiliki pengaruh yang sangat rendah terhadap nilai tukar. Sedangkan cadangan devisa memiliki pengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sebesar  $-0,468 = 46,8\%$ . Artinya, jika cadangan

devisa ditingkatkan maka nilai tukar rupiah terhadap dolar AS akan mengalami penurunan sebesar 46,8%.<sup>30</sup>

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Putu Dewi Mahayani dan Wayan Sudirman menganalisis pengaruh suku bunga bank Indonesia, inflasi dan pendapatan nasional terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 1997-2012. Pada penelitian ini menggunakan data-data suku bunga bank Indonesia, inflasi, pendapatan nasional dan fluktuasi nilai tukar rupiah di Indonesia yang diambil dari data di bank Indonesia atau BPS selama periode 1997-2012. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan data time series.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan atau serempak, suku bunga bank Indonesia, inflasi dan pendapatan nasional memberikan pengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 1997-2012. Secara parsial, variabel suku bunga bank Indonesia tidak memiliki pengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Variabel inflasi dan pendapatan nasional, secara parsial memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Inflasi sebesar 2,119 dan pendapatan nasional sebesar 2,729. Artinya apabila inflasi naik 1 satuan maka nilai tukar rupiah akan meningkat sebesar 2,119 dan apabila pendapatan

---

<sup>30</sup> Yanah, "Pengaruh Suku Bunga dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Serta Dampaknya Terhadap Stabilitas Harga 2005-2013", UNTAG Cirebon: *Jurnal Ekonomi*, Vol. 3 No 1, September 2003, pp. 100-116.

nasional sebesar 1 juta, maka nilai tukar rupiah akan meningkat sebesar 2,729 rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.<sup>31</sup>

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Roshinta Puspita Ningrum menganalisis pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah studi pada bank Indonesia periode tahun 2003-2012. Pada penelitian ini menggunakan data-data tingkat inflasi, suku bunga SBI, GDP dan nilai tukar rupiah atas dolar Amerika. Data diambil dari data yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) dengan bentuk *time series*. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai tukar, dengan arah perubahan yaitu positif.<sup>32</sup>

Penelitian relevan yang lainnya dilakukan oleh Rooselah Laksono T.Y pada tahun 2016. Penelitian tersebut menganalisis pengaruh suku bunga, pendapatan nasional dan inflasi terhadap nilai tukar : pendekatan dengan *cointegration* dan *error correction model* (ECM) tahun 1990-2014. Penelitian ini menggunakan data sekunder berjumlah 36 dan metode regresi linier berganda sebagai metode penelitiannya. Data yang digunakan diambil dari beberapa

---

<sup>31</sup> Putu Dewi Mahayati dan Wayan Sudirman, "Pengaruh Suku bunga Bank Indonesia dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 1997-2012", Universitas Udayana: *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 3 No. 11, November 2014, pp. 540-548.

<sup>32</sup> Roshinta Puspita Ningrum, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012", Universitas Brawijaya Malang: *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol.8 No.1, Februari 2014, pp. 1-9.

sumber Biro Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan Bank Dunia (World Bank)<sup>33</sup>.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa secara simultan tingkat suku bunga, pendapatan nasional dan inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah/dolar Amerika. Secara parsial, suku bunga dan inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah/dolar Amerika.

Penelitian yang sedikit berbeda dilakukan oleh Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah pada tahun 2015. Penelitian Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah mencoba menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kurs rupiah terhadap dolar Amerika pasca krisis (2000-2010). Dalam penelitian ini, *explanatory research* dipilih sebagai jenis penelitian dan penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS dan BI. Analisis linier berganda dipilih sebagai metode dalam penelitian tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainul dan Agus membuktikan adanya pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, JUB dan BOP secara bersama-sama berpengaruh dengan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Variabel suku bunga, secara parsial mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai tukar.<sup>34</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Anca Elena Nucu pada tahun 2011, dengan judul penelitian *The Relationship between Exchange Rate and Key*

---

<sup>33</sup> Rooselah Laksono T.Y, "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Pendapatan Nasional dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Nominal: Pendekatan Dengan Cointegration dan Error Correction Model (ECM)", Universitas Widyatama: *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4 No. 1, April 2016, pp. 924-942.

<sup>34</sup> Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010)", Malang : *Jurnal JIBEKA*, Vol. 9 No. 1, Februari 2015, pp.76-86.

*Macroeconomic Indicators Case Study: Romania*. Dalam penelitian tersebut *exchange rate of the Romania against EUR, USD* sebagai variabel dependen dan GDP, inflasi, *money supply*, suku bunga dan BOP sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode analisis korelasi dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negative dan signifikan antara nilai tukar RON/EUR dengan GDP dan *money supply*. Untuk variabel inflasi dan suku bunga menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap RON/EUR.<sup>35</sup>

Riva Mardiana, Leny Suzan dan Muhammad Muslih dalam penelitiannya “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2005-2014)”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Data yang digunakan bersumber dari laporan ekonomi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa secara simultan variabel tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika. Secara parsial, tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Anca Elena dan Nucu, “The Relationship Between Exchange Rate and Key Macroeconomic Indicators. Case Study Romania”, University of Lasi: *The Romanian Economic Jurnal*, Vol. 14 No. 41, September 2011, pp. 127-145.

<sup>36</sup> Riva Mardiana, Leny Suzan dan Muhammad Muslih “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2005-2014)”, Universitas Telkom: *e-Proceeding Of Management*, Vol. 3 Nomor 2, Agustus 2016, pp. 1691-1698

## C. Kerangka Teoritik

### 1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar

Tingkat suku bunga relative akan mempengaruhi investasi yang datang khususnya yang datangnya dari luar negeri. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi permintaan dan penawaran atas valuta asing yang berdampak pada nilai tukar suatu mata uang akan mengalami apresiasi atau depresiasi. Hubungan tingkat suku bunga dan nilai tukar dapat dijelaskan pada teori dampak fisher internasional (*Internasional Fisher Effect - IFE*). Teori IFE merupakan hasil kombinasi dari teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity – PPP*) dan *Teori Fisher Effect*. Menurut Faisal, Teori IFE menjelaskan bahwa nilai tukar spot satu mata uang terhadap yang lainnya akan berubah terhadap perbedaan tingkat bunga antara dua negara.<sup>37</sup>

Perbedaan tingkat bunga antar dua negara disebabkan oleh perbedaan ekspektasi dan tingkat inflasi. Tingkat inflasi disuatu negara akan menentukan tingkat bunga. Hal tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\frac{1 + i_d}{1 + i_f} = \frac{1 + r_d}{1 + r_f}$$

Dimana  $r_d$  merupakan tingkat bunga domestik,  $r_f$  merupakan tingkat bunga luar negeri,  $i_d$  merupakan tingkat inflasi domestik dan  $i_f$  merupakan tingkat bunga luar negeri.

Teori ini memberikan dampak bagi para investor tidak bisa menikmati keuntungan yang lebih besar dengan menanamkan dana ke negara yang memiliki tingkat suku bunga yang lebih tinggi, karena mata uang negara

---

<sup>37</sup> M. Faisal, *Manajemen Keunagan Internasional* (Jakarta: Salemba Empat, 2001), p. 45

dengan tingkat suku bunga yang tinggi cenderung menurun (depresiasi) nilai mata uangnya sebesar selisih bunga nominal dengan negara yang memiliki suku bunga nominal lebih rendah. Dengan demikian, menurut IFE mata uang dengan tingkat bunga yang lebih rendah diharapkan untuk apresiasi relative terhadap mata uang dengan tingkat yang lebih tinggi.

## 2. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar

Pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar diantara dua negara dapat dijelaskan melalui teori *purchasing power parity* (PPP Theory). Menurut Madura, teori paritas daya beli adalah keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan perbedaan tingkat inflasi diantara dua negara<sup>38</sup>. Teori tersebut merumuskan hubungan tingkat inflasi terhadap nilai tukar sebagai berikut:

$$ef = \frac{1+Ih-1}{1+If}$$

Keterangan:

- ef : Besarnya apresiasi atau depresiasi nilai kurs asing
- Ih : Inflasi domestik
- If : inflasi yang terjadi di luar negeri

Menurut teori tersebut menjelaskan apabila tingkat inflasi domestik melebihi tingkat inflasi di luar negeri akan menyebabkan nilai kurs mengalami depresiasi terhadap mata uang asing.

## 3. Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar

Dalam pendekatan moneter, nilai tukar ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang antar dua negara. Permintaan dan penawaran uang harus

---

<sup>38</sup> Jeff Madura, *International Corporate Finance, Edisi 8* (Jakarta: Salemba Empat 2009), p. 299.

seimbang untuk menjaga keseimbangan pasar uang domestik.

Keseimbangan pasar uang domestik dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\frac{M}{P} = L(i, Y) \text{ dan } \frac{M^*}{P^*} = L^*(i^*, Y^*)$$

$M/P$  merepresentasikan permintaan uang rill domestik dan  $L(i, Y)$  adalah permintaan uang dalam negeri sebagai fungsi dari suku bunga domestik ( $i$ ) dan pendapatan ( $Y$ ). Sedangkan  $M^*/P^*$  adalah penawaran uang rill luar negeri dan  $L^*(i^*, Y^*)$  adalah permintaan uang luar negeri sebagai fungsi dari suku bunga luar negeri ( $i^*$ ) dan pendapatan luar negeri ( $Y^*$ ). Teori paritas daya beli / *purchasing power parity* (PPP) yang dijelaskan oleh Gustav Cassel menjelaskan nilai tukar mempengaruhi keseimbangan pasar.

$$P = M/L(i, Y) \text{ dan } P^* = M^*/L^*(i^*, Y^*),$$

kemudian disubstitusikan menjadi :

$$e = \frac{M}{M^*} \frac{L^*(i^*, Y^*)}{L(i, Y)}$$

Berdasarkan persamaan diatas, bahwa nilai tukar ditentukan oleh rasio penawaran uang dalam negeri terhadap penawaran uang luar negeri,  $M/M^*$ , dan rasio permintaan untuk uang luar negeri terhadap permintaan untuk uang dalam negeri  $L/L^*$ . Dari persamaan diatas juga terlihat bahwa peningkatan permintaan uang dalam negeri dibanding permintaan mata uang luar negeri akan menaikkan nilai mata uang dalam negeri, sehingga membuat nilai tukar terapresiasi dan peningkatan pendapatan dalam negeri dibanding pendapatan luar negeri,  $Y/Y^*$ , cenderung akan menaikkan permintaan uang dalam negeri dan mengapresiasi mata uang dalam negeri.

#### **D. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan penelitian yang relevan dan kerangka teori yang ada, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika (depresiasi).
2. Terdapat pengaruh positif tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika (depresiasi).
3. Terdapat pengaruh positif pendapatan nasional terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika (depresiasi).
4. Terdapat pengaruh positif secara serentak selisih tingkat suku bunga, selisih tingkat inflasi dan selisih pendapatan nasional antara Indonesia dengan Amerika terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menghitung dan menganalisis besarnya pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika
2. Menghitung dan menganalisis besarnya pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika
3. Menghitung dan menganalisis besarnya pengaruh pendapatan nasional terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika
4. Menghitung dan menganalisis besarnya pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan pendapatan nasional terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika

#### **B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek penelitian ini adalah nilai tukar rupiah atas dolar Amerika di Indonesia. Nilai tukar rupiah atas dolar Amerika di Indonesia dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, inflasi dan pendapatan nasional.

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup data nasional Indonesia, seperti data nilai tukar rupaiah atas dolar Amerika, data suku bunga, data inflasi dan data pendapatan nasional Indonesia. Penelitian ini mengambil data triwulan tahun 2006-2016. Waktu penelitian dipilih karena pada rentang tahun

tersebut, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pernah mengalami pelemahan di tahun 2008 akibat terjadinya krisis keuangan global dan di tahun 2013 merupakan dampak dari keluarnya sejumlah besar investasi portofolio asing dari Indonesia dan defisitnya neraca perdagangan.

### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ekspos fakto dengan menggunakan data sekunder. Metode ekspos fakto adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut<sup>39</sup> Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga penelitian yang kemudian dipublikasikan kepada masyarakat yang menggunakan data.

### **D. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data sekunder terkait variabel nilai tukar rupiah atas dolar Amerika, suku bunga, inflasi dan pendapatan nasional yang digunakan. Data yang digunakan adalah data *time series* (rentang waktu) yang berbentuk kuartal selama tahun 2006 sampai tahun 2016 dengan jumlah 44 kuartal. Data *time series* yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Alfabeta, 2004), p. 7.

## **E. Operasional Variabel Penelitian**

### **1. Nilai Tukar Rupiah**

#### **a. Definisi Konseptual**

Nilai tukar rupiah atau sering disebut kurs rupiah, adalah harga mata uang asing dalam satuan mata uang rupiah.

#### **b. Definisi Operasionalisasi**

Nilai tukar rupiah dalam penelitian ini merupakan kurs tengah. Kurs tengah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs jual} + \text{Kurs beli}}{2}$$

Data yang digunakan adalah kurs tengah rupiah terhadap dolar Amerika tahun 2006-2016 yang diperoleh dari Bank Indonesia dan dinyatakan dalam satuan rupiah.

### **2. Suku Bunga**

#### **a. Definisi Konseptual**

Suku bunga adalah sejumlah harga yang dibayarkan atas persentase satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu tertentu.

#### **b. Definisi Operasionalisasi**

Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini yakni tingkat suku bunga Indonesia dari periode tahun 2006-2016. Data diperoleh dari Bank Indonesia yang dinyatakan dalam bentuk persen (%).

### **3. Inflasi**

#### **a. Definisi Konseptual**

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus dan bersifat umum, sehingga menyebabkan nilai uang mata uang dan daya beli masyarakat menurun.

#### **b. Operasionalisasi Variabel**

Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni tingkat inflasi Indonesia dari periode tahun 2006-2016. Data diperoleh dari Bank Indonesia yang dinyatakan dalam bentuk persen (%).

### **4. Pendapatan nasional**

#### **a. Definisi Konseptual**

Pendapatan nasional adalah nilai keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara selama periode satu tahun.

#### **b. Definisi Operasionalisasi**

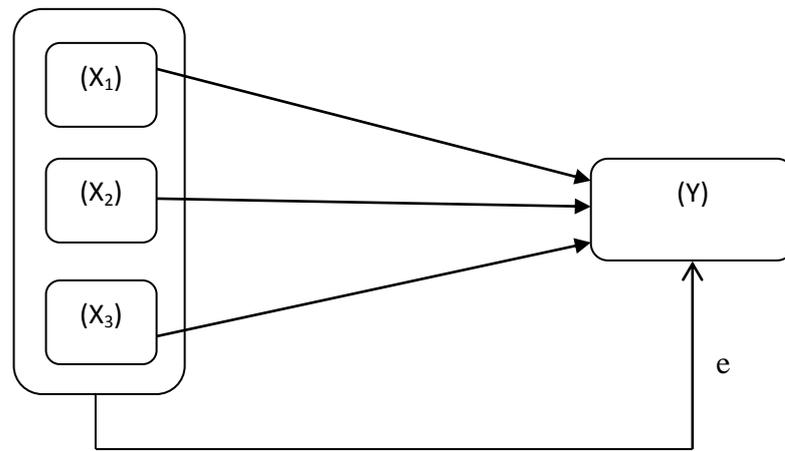
Pendapatan nasional dalam penelitian ini adalah pendapatan nasional Indonesia yang diperoleh dari laporan yang ada di BPS dalam bentuk data triwulan mulai tahun 2006 hingga tahun 2016.

### **F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel**

Variabel penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas dan satu untuk variabel terikat. Ketiga variabel bebas tersebut terdiri dari, variabel tingkat suku bunga yang dilambangkan dengan simbol  $X_1$ , variabel tingkat inflasi yang dilambangkan dengan simbol  $X_2$  dan variabel pendapatan nasional yang

dilambangkan dengan simbol  $X_3$ . Variabel terikat pada penelitian ini adalah nilai tukar rupaiah atas dolar Amerika yang dilambangkan dengan  $Y$ .

Berdasarkan hipotesis yang telah disusun, bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka konstelasi pengaruh antar variabel sebagai berikut :



Keterangan :

Variabel Bebas ( $X_1$ ) : tingkat suku bunga

Variabel Bebas ( $X_2$ ) : tingkat inflasi

Variabel Bebas ( $X_3$ ) : pendapatan nasional

Variabel Terikat ( $Y$ ) : Nilai tukar Rp/US

—————→ : Arah Pengaruh

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan estimasi parameter model regresi linier berganda yang akan digunakan. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut

## 1. Uji Persyaratan Analisis

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.<sup>40</sup> Terdapat beberapa cara dalam melakukan uji normalitas, yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik normal P-P *Plot of regression standardized residual* (metode grafik) atau dengan uji *one sample komogorov smirnov*.

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas dengan melihat penyebaran data pada grafik normal P-P *Plot of regression standardized residual*, yaitu apabila titik-titik menyebar di daerah sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan untuk dasar pengambilan keputusan uji normalitas dengan uji *one sample komogorov smirnov*, yaitu dengan melihat nilai signifikan lebih dari 0,05 dikatakan berdistribusi normal. Begitu sebaliknya, jika nilai signifikan kurang dari 0,05, maka data tersebut tidak dapat dikatakan berdistribusi normal.

### b. Uji linieritas

Regresi linier dibangun berdasarkan asumsi bahwa variabel-variabel yang dianalisis memiliki hubungan linear. Strategi untuk memverifikasi hubungan linier tersebut dapat dilakukan dengan anova.

Kriteria pengambilan keputusan uji linieritas dengan anova yaitu:

---

<sup>40</sup> Imam Ghazali *Ibid.*, p.160

- 1) Jika *deviation from linierity*  $> 0,05$  maka mempunyai hubungan linier
- 2) Jika *deviation from linierity*  $< 0,05$  maka tidak mempunyai hubungan linier

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Heterokedasitas

Uji heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heterokedasitas, artinya adanya ketetapan atau konstan antara variasi dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Homoskedastisitas). Cara memprediksi adanya heterokedasitas atau tidak, dapat dilihat pada pola gambar *scatterplot* model tersebut. Suatu model regresi tidak terdapat heterokedasitas apabila, titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 dan tidak membentuk suatu pola tertentu (bergelombang, melebar dan kemudian menyempit dan melebar kembali).

### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah antara variabel independen (variabel bebas) terdapat korelasi. Model regresi dikatakan baik apabila tidak ada korelasi antar variabel independen. Keberadaan multikolinieritas menyebabkan standar error cenderung semakin besar. Meningkatnya tingkat korelasi antar variabel, menyebabkan standar error semakin sensitif terhadap perubahan data.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleransi (*tolarence*) dan *Variabel Inflation Factor* (VIF). Tolarance Value adalah suatu jumlah yang menggambarkan bahwa variabel bebas tidak dapat dijelaskan oleh variabel lainnya. Batas *tolarence value* adalah 0,1 jika nilai *tolarence* dibawah 0,1 maka terjadi multikolinieritas. VIF merupakan suatu jumlah yang dapat menggambarkan bahwa variabel bebas dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF diatas 10 maka maka terjadi multikolinieritas. Menghitung VIF (*Variance Iflation Factor*) secara manual dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$VIF = \frac{1}{(1-R_2^2)}$$

Keterangan :

$R_2^2$ = koefisien determinasi pada *auxiliary regression*

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (tahun sebelumnya).<sup>41</sup> Model regresi yang baik adalah tidak ada terjadi autokorelasi. Cara memprediksi dalam suatu model regresi terdapat autokorelasi atau tidak dapat dengan cara uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Rumus statistik *d Durbin-Watson* sebagai berikut :

---

<sup>41</sup> Imam Ghazali *Ibid.*, p. 110

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Uji *Durbin-Watson* akan menghasilkan nilai *Durbin-Watson* (DW) dan dari nilai *Durbin-Watson* tersebut dapat menentukan keputusan apakah terdapat autokorelasi atau tidak dengan melihat tabel berikut:

**Tabel III.1**  
**Range *Durbin-Watson* untuk Autokorelasi**

<b>Durbin-Watson</b>	<b>Kesimpulan</b>
Kurang dari 1,10	Ada autokorelasi
1,10 – 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46 – 2,90	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,91	Ada autokorelasi

### 3. Uji Persamaan Regresi

Teknik analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda, dengan model sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : nilai tukar (Rp/US)

a : konstanta

$\beta$  : koefisien garis regresi

- $X_1$  : tingkat suku bunga  
 $X_2$  : tingkat inflasi Indonesia  
 $X_3$  : pendapatan nasional  
 $e$  : *standar error*

Pada analisis regresi diatas, metode OLS (*Ordinary Least Square*) dipilih oleh peneliti dikarenakan metode tersebut dapat memberikan estimasi koefisien regresi yang baik dan memiliki sifat teoritis yang kokoh yang diringkas dalam teorema Gauss-Markov. Metode OLS juga dapat memberikan penduga koefisien regresi yang baik atau bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) dengan asumsi-asumsi tertentu yang tidak boleh dilanggar.

#### 4. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.<sup>42</sup> Pengujian dapat dilakukan dengan menyusun hipotesis sebagai berikut :

- a. Hipotesis statistik untuk variabel suku bunga :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

- b. Hipotesis statistik untuk variabel inflasi :

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_1 : \beta_2 \neq 0$$

---

<sup>42</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 19* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), p. 98

c. Hipotesis statistik untuk variabel pendapatan nasional :

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_1 : \beta_3 \neq 0$$

Dasar pengambilan keputusan, apabila angka probabilitas signifikansi > 0.05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, apabila angka probabilitas signifikansi < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel.  $H_0$  diterima jika  $t_{tabel} > t_{hitung}$  dan ditolak jika  $t_{tabel} < t_{hitung}$ . Nilai  $t_{hitung}$  dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{R_i \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-R^2}}$$

Keterangan :

$R_i$  = Koefisien korelasi variabel i

$R_2$  = Koefisien determinasi variabel i

n = Jumlah data

i = Variabel bebas

#### 4. Uji Keberartian regresi (Uji F)

Untuk menguji keberartian regresi dalam penelitian ini digunakan Uji statistik F dengan Tabel Anova . Uji statistik F pada umumnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap

variabel dependen atau terikat. Pengujian dapat dilakukan dengan menyusun hipotesis terlebih dahulu sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Kriteria pengujian, apabila nilai signifikansi  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya semua variabel independe atau bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen atau terikat. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai signifikansi  $>0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya semua variabel independen atau bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau terikat. Selain itu dapat digunakan kriteria lain pada pengujian keberartian regresi, yaitu apabila  $F_{tabel} > F_{hitung}$  maka  $H_0$  diterima dan apabila  $F_{tabel} < F_{hitung}$  maka  $H_0$  ditolak. Nilai dari  $F_{hitung}$  datang dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k-1}{(1-R^2)-(n-k)}$$

Keterangan:

$R^2$  = koefisien determinasi (residual)

$k$  = jumlah variabel independen ditambah intercept dari suatu model persamaan

$n$  = jumlah sampel

## 5. Koefisien korelasi (r)

Analisis korelasi bertujuan untuk menghitung tingkat hubungan linier antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis yang digunakan pada uji korelasi yaitu analisis korelasi Pearson dengan pengujian

koefisien korelasi Pearson secara simultan dan parsial. Pengujian koefisien korelasi Pearson secara simultan dengan rumus :

$$R_{X_1, X_2, X_3, Y} = \sqrt{\frac{\beta_1 \sum X_1 Y + \beta_2 \sum X_2 Y + \beta_3 \sum X_3 Y}{\sum y^2}}$$

$$\sum Y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$\sum X_i Y = \sum X_i Y - \frac{(\sum X_i)(\sum Y)}{n}$$

Keterangan:

- n = Jumlah data setiap variabel
- $\sum X_i$  = Jumlah data  $X_i$
- $\sum Y$  = Jumlah dari Y
- $\sum Y^2$  = Jumlah dari  $Y^2$
- $\sum X_i Y$  = Jumlah  $X_i \cdot Y$
- $\beta_1, \dots, \beta_3$  = Koefisien regresi masing-masing variabel

Penentuan kekuatan hubungan variabel dapat dilihat dari nilai koefisien yang berada diantara -1 sampai 1 dan untuk arah dari hubungan variabel dinyatakan dalam bentuk positif (+) atau negatif (-). Sedangkan untuk pengujian koefisien korelasi Pearson secara parsial dengan asumsi variabel bebas dianggap tetap dapat ditentukan dengan rumus:

$$r_{x_i, y} = \frac{n(\sum x_i Y) - (\sum x_i)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum x_i^2) - (\sum x_i)^2\} \{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- $\sum X_i$  = Jumlah data  $X_i$
- $\sum Y$  = Jumlah dari Y
- $\sum X_i Y$  = Jumlah  $X_i \cdot Y$
- $\sum X_i^2$  = Jumlah  $X_i^2$

Korelasi parsial menunjukkan seberapa besar satu variabel terikat mempengaruhi variabel bebas. Nilai korelasi yang dihasilkan dari rumus diatas disimpulkan berdasarkan tabel berikut:

**Tabel III.2**  
**Makna Koefisien Korelasi**

Besar $r_{yx}$	Kesimpulan
0,00	Tidak ada hubungan
0,01 – 0,09	Hubungan kurang berarti
0,10 – 0,29	Lemah
0,30 – 0,49	Hubungan moderat
0,50 – 0,69	Hubungan Kuat
0,70 – 0,89	Hubungan sangat kuat
>0,90	Hubungan mendekati sempurna

## 6. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi (*Goodness of fit*) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.<sup>43</sup> Nilai  $R^2$  menunjukkan seberapa baik model yang dibuat mendekati fenomena dependen seharusnya. Rumus menghitungnya dalah dengan terlebih dahulu mencari nilai R atau koefisien korelasi :

$$R_{12}^2 = \frac{\beta_1 \sum X_1 Y + \beta_2 \sum X_2 Y + \beta_3 \sum X_3 Y}{\sum Y^2}$$

Maka nilai  $R^2 = R_{12}^2$

<sup>43</sup> Imam Ghazali *Ibid.*, p. 97.

Nilai dari koefisien determinan adalah 0 sampai 1. Jika  $R^2 = 0$ , hal tersebut menunjukkan variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel bebas. Namun jika  $R^2 = 1$ , maka variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Kelemahan mendasar pada koefisien determinasi yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang masuk ke dalam model. Setiap penambahan satu variabel independen yang belum tentu berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen, maka nilai  $R^2$  pasti akan meningkat. Oleh sebab itu, digunakan nilai *adjusted*  $R^2$  yang dapat naik turun apabila ada penambahan variabel independen ke dalam model.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

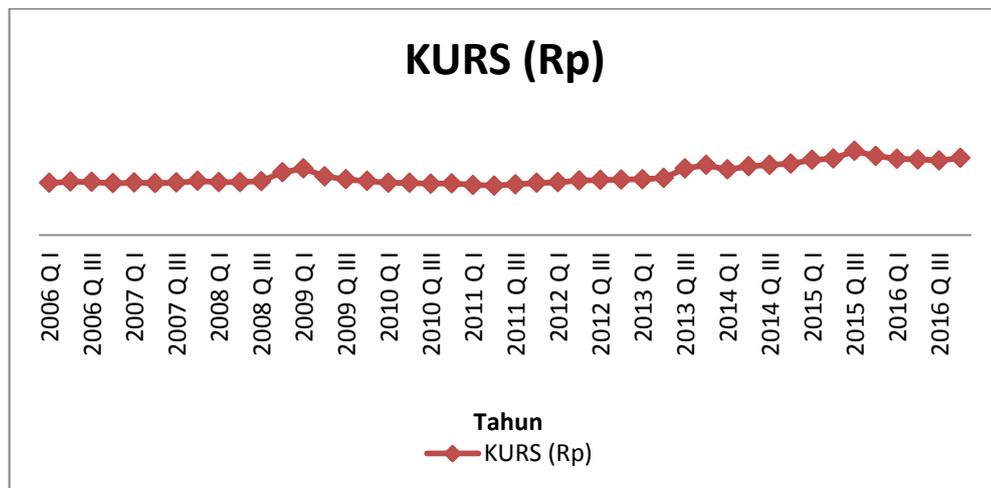
#### **A. Deskripsi Data**

Penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yang merupakan variabel yang mempengaruhi pada penelitian ini yaitu tingkat suku bunga Indonesia sebagai  $X_1$ , tingkat Inflasi Indonesia sebagai  $X_2$  dan pendapatan nasional Indonesia sebagai  $X_3$ . Sedangkan, variabel terikat dalam penelitian ini yaitu nilai tukar rupiah yang dilambangkan  $Y$ .

##### **1. Nilai Tukar Rupiah**

Penelitian ini menggunakan nilai tukar rupiah sebagai variabel terikat yang diambil dari laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) dari tahun 2006 hingga tahun 2016 yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Data nilai tukar rupiah yang diambil merupakan data nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika per 3 bulan dengan total keseluruhan data berjumlah 44 data.

Berikut ini gambaran nilai tukar rupiah atas dolar Amerika oleh Bank Indonesia pada kuartal I tahun 2006 sampai dengan kuartal IV tahun 2016.



Sumber: laporan statistik ekonomi dan keuangan Indonesia, Bank Indonesia (data diolah)

**Gambar 4.1. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika tahun 2006 Q I -2016 Q IV**

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, nilai tukar rupiah mengalami pelemahan atau depresiasi pada tahun 2008 kuartal 4 pada angka Rp. 10.950/\$ hingga memasuki tahun 2009 kuartal 1 berkisar pada Rp. 11.575/\$. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika disebabkan oleh krisis ekonomi yang terjadi pada kedua kuartal tersebut disebabkan oleh faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut datang dari menurunnya perekonomian negara Amerika. Penurunan ekonomi Amerika membuat daya ekspor Indonesia ke Amerika menurun, sehingga neraca pembayaran Indonesia (NPI) defisit.

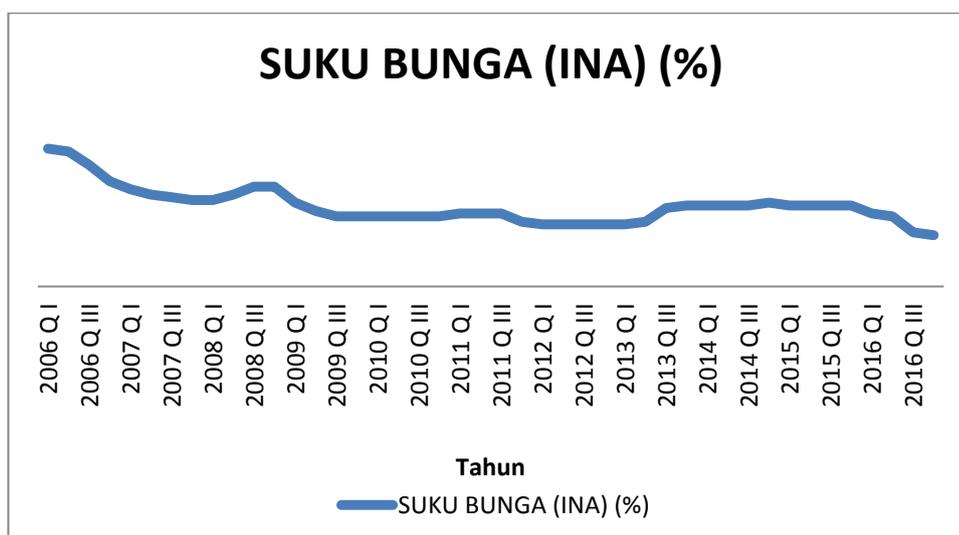
Pada kuartal III dan IV tahun 2013, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika kembali mengalami depresiasi berkisar pada Rp. 11613/\$ untuk kuartal III dan Rp. 12.189 untuk kuartal IV. Depresiasi terjadi kembali diakibatkan oleh defisit neraca perdagangan dan transaksi berjalan, jatuh tempo utangperusahaan swasta di indonesia dan dampak dari kebijakan The

FED, yaitu *Quantitative Easing Tapering*. Depresiasi nilai tukar rupiah atas dolar Amerika berlangsung terus-menerus hingga kuartal IV tahun 2016.

## 2. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga Indonesia dan Amerika dijadikan variabel bebas ( $X_1$ ) dalam penelitian ini. Data tingkat suku didapatkan dari laporan sektor keuangan dan ekonomi Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2016. Tingkat suku bunga dalam penelitian ini menggunakan tingkat suku bunga Indonesia. Data tingkat suku bunga yang diambil berupa data kuartal atau per 3 bulan berbentuk persen dengan total keseluruhan jumlah data sebesar 44 data.

Berikut tingkat suku bunga Indonesia yang diperoleh dari statistik ekonomi dan keuangan Indonesia pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2016.



Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

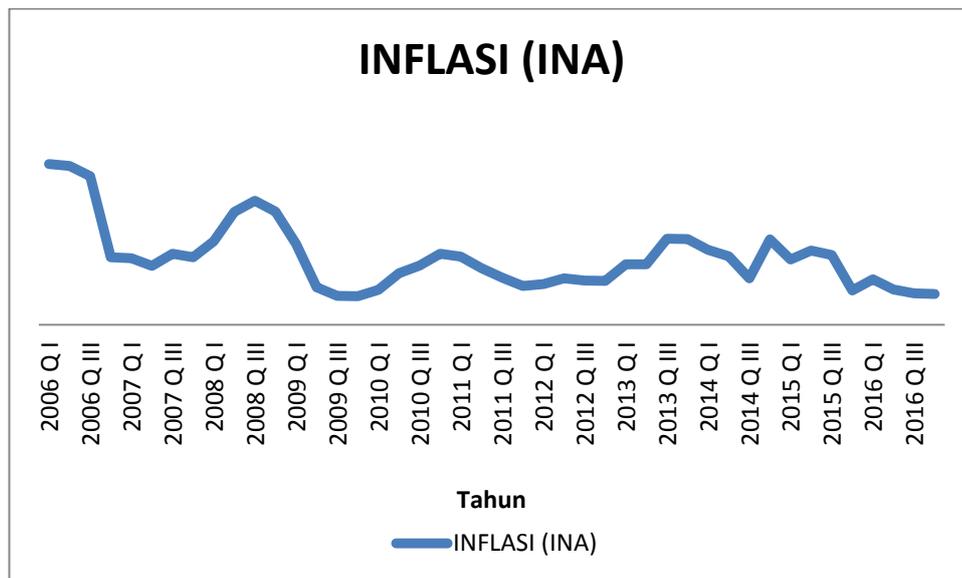
**Gambar 4.2. Tingkat Suku Bunga Indonesia Tahun 2006 Q I - 2016 Q IV**

Berdasarkan gambar 4.2 diatas, tingkat suku bunga Indonesia cenderung berfluktuatif setiap tahunnya. Fluktuatif tingkat suku bunga di suatu negara dikarenakan ikut berfluktuatifnya tingkat inflasi. Tingkat suku bunga Indonesia terbesar terjadi pada kuartal I tahun 2006 sebesar 12,75%. Sedangkan tingkat suku bunga Indonesia terkecil terjadi pada kuartal IV tahun 2016 sebesar 4,75%.

### **3. Inflasi**

Inflasi yang merupakan kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Inflasi selaku variabel bebas  $X_2$  diperoleh dari laporan sektor ekonomi dan keuangan Indonesia tahun 2006 sampai dengan tahun 2016. Data tingkat inflasi berbentuk data kuartal atau per 3 bulan dengan satuan persen. Jumlah keseluruhan data tingkat inflasi dalam penelitian ini berjumlah 44 data.

Berikut ini gambaran tingkat inflasi Indonesia pada kuartal I tahun 2006 sampai dengan kuartal IV tahun 2016.



Sumber: Bank Indonesia

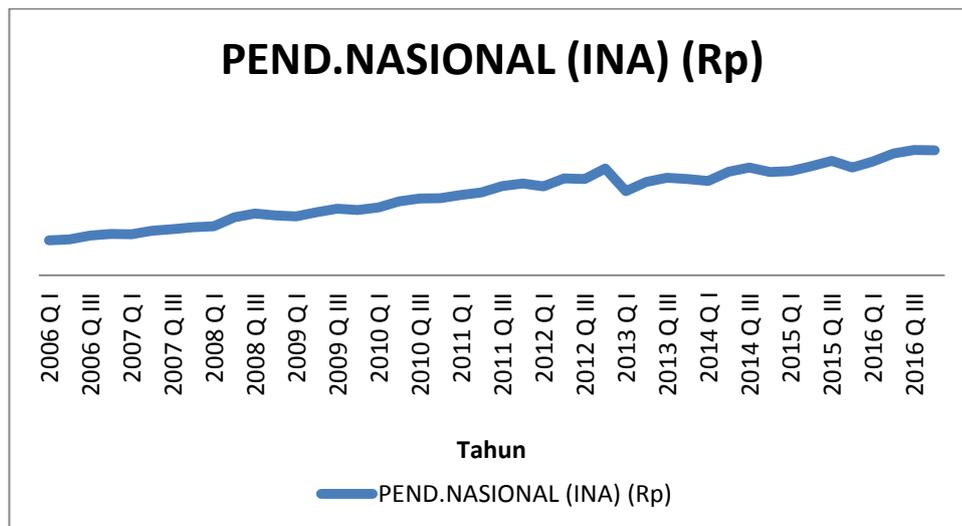
**Gambar 4.3. Tingkat Inflasi Indonesia Pada Tahun 2006 Q I – 2016 Q IV**

Berdasarkan gambar diatas 4.4, tingkat inflasi Indonesia berfluktuatif setiap tahunnya. Tingkat inflasi Indonesia terbesar terjadi pada kuartal I tahun 2006 sebesar 15,74%. Tingkat inflasi Indonesia terkecil terjadi pada kuartal IV tahun 2009 sebesar 2,78%.

#### 4. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional merupakan total nilai keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam kurun waktu satu tahun. Pendapatan nasional merupakan variabel  $X_3$  yang dimana data pendapatan nasional diperoleh dari laporan sektor ekonomi dan keuangan Indonesia tahun 2006 hingga 2016. Bentuk data pendapatan nasional berupa kuartal atau per 3 bulan dengan total keseluruhan data sebanyak 44 data.

Berikut ini gambaran pendapatan nasional pada kuartal I tahun 2006 sampai dengan kuartal IV tahun 2016.



Sumber: Bank Indonesia

**Gambar 4.4. Pendapatan Nasional Indonesia Pada Tahun 2006 Q I – 2016 Q IV**

Berdasarkan gambar 4.6 diatas menunjukkan bahwa pendapatan nasional Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya. Pendapatan nasional Indonesia terbesar terjadi pada kuartal III tahun 2016 sebesar Rp. 242.860.906 miliar. Pendapatan nasional Indonesia terkecil terjadi pada kuartal I tahun 2006 sebesar Rp. 673.359,69 miliar.

## B. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, yaitu teknik analisis hubungan antara variabel suku bunga, inflasi dan pendapatan nasional terhadap nilai tukar rupiah. Penelitian ini menggunakan data *time series* dan diolah menggunakan SPSS 16.0.

### 1. Uji Persyaratan Analisis

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Model estimasi yang baik memiliki data

yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5% atau 0,05. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi atau Asymp.Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka berdistribusi normal dan jika nilai signifikasni atau Asymp.Sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.1**  
**Uji Normalitas Data**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

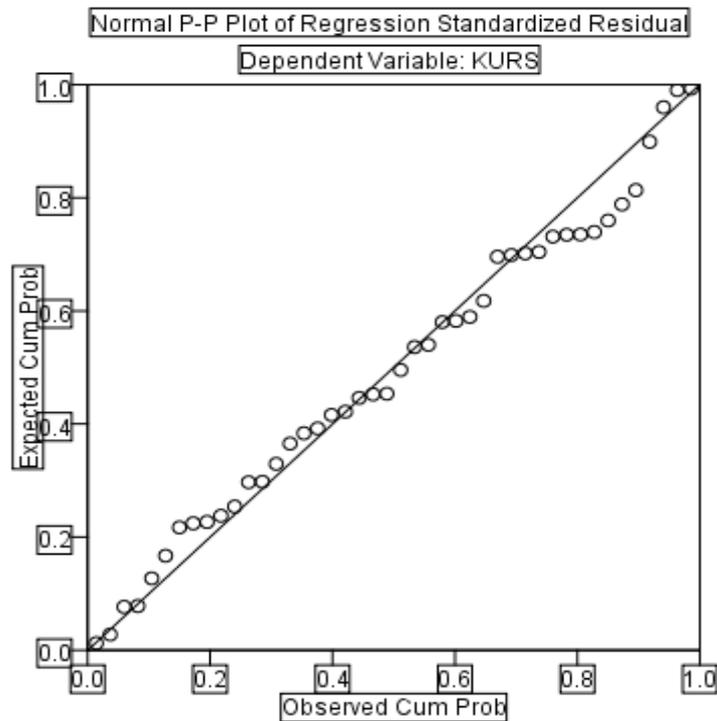
		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04048276
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.637
Asymp. Sig. (2-tailed)		.813

a. Test distribution is Normal.

Sumber : data sekunder diaolah dengan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dapat diketahui bahwa signifikansi nilai tukar sebesar 0,813 Artinya data variebel yang digunakan dalam penelitian tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari ada 0,05 sehingga data berdistribusi normal.

Selain menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*, uji normalitas dapat dilihat dari *Normal Probability Plot*. Berikut hasil uji normalitas menggunakan *Normal Probability Plot*.



Sumber: data sekunder diolah SPSS 16.0

**Gambar 4.5**  
**Normal Probability Plot**

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa data menyebar di sekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan data bersifat normal

#### **b. Uji linieritas**

Uji linieritas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah hubungan dua variabel bebas linier atau tidak dengan variabel terikat. Dengan ketentuan nilai *deviation from linierity* pada tara signifikansi 0,05. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Uji linieritas Suku Bunga ( $X_1$ ) dengan Nilai Tukar (Y)**  
 ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KURS * SUKU_BUNGA	Between Groups	(Combined)	9.408E7	18	5.227E6	3.266	.003
		Linearity	4.898E6	1	4.898E6	3.061	.002
		Deviation from Linearity	8.918E7	17	5.246E6	3.278	.174
Within Groups			4.001E7	25	1.601E6		
Total			1.341E8	43			

Sumber data diolah dengan SPSS 16.0

Dari hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *deviation from linierity* suku bunga Indonesia sebesar 0,174 lebih besar daripada 0,05. Artinya, suku bunga Indonesia dengan nilai tukar mempunyai hubungan yang linier.

**Tabel 4.3**  
**Uji linieritas Inflasi ( $X_2$ ) dengan Nilai Tukar (Y)**  
 ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KURS * INFLASI	Between Groups	(Combined)	1.303E8	41	3.179E6	1.694	.441
		Linearity	4.407E6	1	4.407E6	2.348	.265
		Deviation from Linearity	1.259E8	40	3.148E6	1.677	.444
Within Groups			3.754E6	2	1.877E6		
Total			1.341E8	43			

Sumber: Data sekunder diolah dengan penelitian SPSS 16.0

Dari hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *deviation from linierity* tingkat inflasi sebesar 0,444 lebih besar daripada 0,05. Artinya, inflasi dengan nilai tukar mempunyai hubungan yang linier.

**Tabel 4.4**  
**Uji linieritas Pendapatan Nasional ( $X_3$ ) dengan Nilai Tukar (Y)**  
 ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KURS * PEND_NAS	Between Groups	(Combined)	1.254E8	36	3.483E6	2.799	.079
		Linearity	6.865E7	1	6.865E7	55.167	.000
		Deviation from Linearity	5.673E7	35	1.621E6	1.302	.382
Within Groups			8.711E6	7	1.244E6		
Total			1.341E8	43			

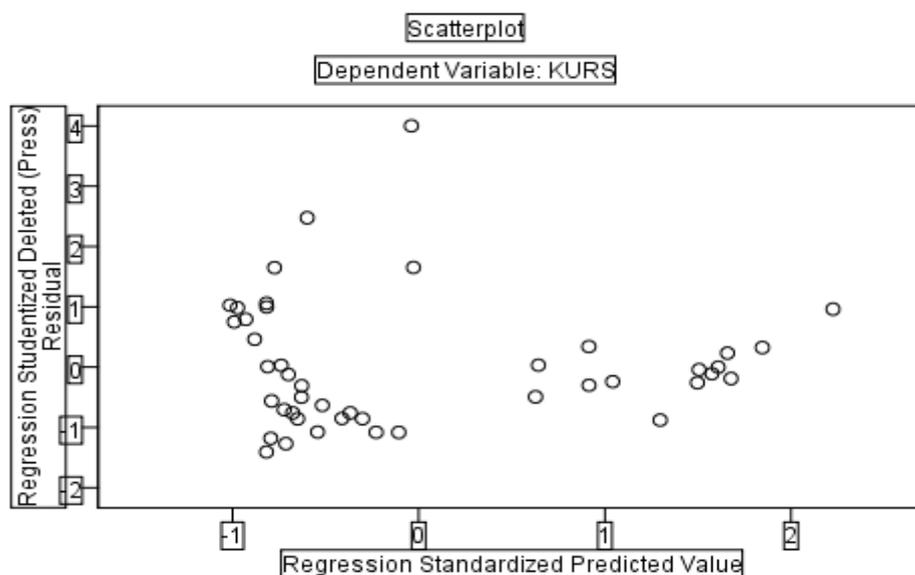
Sumber: data diolah dengan SPSS 16.0

Dari hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *deviation from linierity* pendapatan nasional sebesar 0,382 lebih besar daripada 0,05. Artinya, pendapatan nasional dengan nilai tukar mempunyai hubungan yang linier.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas berguna untuk melihat dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heterokedastisitas (homoskedastisitas). Untuk melihat model regresi terdapat atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dari grafik *scatterplot* dengan syarat, titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 serta tidak membentuk suatu pola tertentu (bergelombang melebar dan kemudian menyempit dan melebar kembali).



Sumber : data sekunder diolah SPSS 16.0

**Gambar 4.6 Grafik Scatterplot**

Berdasarkan gambar *scatterplot* dapat diketahui bahwa dalam model regresi tidak terjadi heterokedastisitas. Hal tersebut dikarenakan titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas disekitar angka 0.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah antar variabel independen (variabel bebas) terdapat korelasi atau tidak. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Untuk melihat model regresi terdapat multikolinieritas atau tidak dapat dilihat dari nilai toleransi (*tolerance*) dan *Variabel Inflation Faactor* (VIF). Batas nilai *tolarence* adalah 0,1, jika nilai *tolarence* dibawah 0,01 maka terjadi multikolinieritas. Batas nilai VIF adalah 10, jika niai VIF lebih besar daripada 10 maka terjadi multikolinieritas.

**Tabel 4.5**  
**Uji Multikolinieritas**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4.497	1.004		-4.481	.000		
	SUKU_BUNGA	.729	.151	.965	4.818	.000	.212	4.725
	INFLASI	-.101	.056	-.286	-1.820	.076	.343	2.917
	PEND_NAS	.525	.061	1.214	8.602	.000	.426	2.346

a. Dependent Variable: KURS

Sumber : data sekunder diolah SPSS 16.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *tolarence* suku bunga ( $X_1$ ) sebesar 0,212, lebih besar daripada batas 0,01. Nilai VIF suku bunga ( $X_1$ ) sebesar 4,725, lebih kecil daripada batas 10. Nilai *tolarence* inflasi ( $X_2$ ) sebesar 0,343, lebih besar daripada batas 0,01. Nilai VIF inflasi ( $X_2$ ) sebesar 2,917, lebih kecil daripada batas 10. Nilai *tolarence* pendapatan nasional ( $X_3$ ) sebesar 0,426, lebih besar daripada batas 0,01.

Nilai VIF pendapatan nasional ( $X_3$ ) sebesar 2,346, lebih kecil daripada batas 10. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (sebelumnya). Untuk melihat model regresi terdapat autokorelasi atau tidak dengan melakukan uji Durbin-Watson (*DW test*).

**Tabel 4. 6**  
**Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.813 <sup>a</sup>	.660	.635	.04197	1.992

a. Predictors: (Constant), PEND\_NAS, INFLASI, SUKU\_BUNGA

b. Dependent Variable: KURS

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 1,753, sehingga nilai DW berada diantara  $dU$  ( $1,6647$ ) <  $DW$  ( $1,992$ ) <  $4-dU$  ( $4-1,992 = 2,008$ ). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

### 3. Analisis Persamaan Regresi

Pengujian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh secara kuantitatif dari suku bunga ( $X_1$ ), inflasi ( $X_2$ ) dan pendapatan nasional ( $X_3$ ) terhadap nilai tukar rupiah ( $Y$ ). Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Persamaan Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.497	1.004		-4.481	.000
	SUKU_BUNGA	.729	.151	.965	4.818	.000
	INFLASI	-.101	.056	-.286	-1.820	.076
	PEND_NAS	.525	.061	1.214	8.602	.000

a. Dependent Variable: KURS

Dari tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -4,497 + 0,729 X_1 - 0,101 X_2 + 0,525 X_3$$

Pada tabel diatas, nilai konstanta (a) sebesar -4,497, artinya jika tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pendapatan nasional tidak dapat menjaga kestabilan nilai tukar rupiah atas dolar Amerika atau setara dengan 0, maka nilai tukar rupiah bernilai 4,497. Nilai koefisien ( $\beta_1$ ) sebesar 0,729, yang bernilai positif, artinya jika tingkat suku bunga Indonesia naik 1 satuan sedangkan faktor lainnya tetap maka nilai tukar rupiah akan melemah (depresiasi) sebesar 0,729. Nilai koefisien ( $\beta_2$ ) sebesar 0,101 yang bernilai negatif, artinya jika tingkat inflasi Indonesia naik 1 satuan sedangkan faktor lainnya tetap maka nominal nilai tukar rupiah akan menguat (apresiasi) sebesar 0,101. Nilai koefisien ( $\beta_3$ ) sebesar 0,525 yang bernilai positif, artinya jika pendapatan nasional Indonesia naik 1 satuan sedangkan faktor lainnya tetap maka nominal nilai tukar rupiah akan melemah (depresiasi) sebesar 0,525. Setelah melakukan pengujian ketepatan model regresi data *time series*, kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis yang meliputi uji keberartian regresi (Uji F), uji parsial (Uji t), koefisien korelasi (r) dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil pengolahan data untuk uji t :

**Tabel 4.8**  
**Uji t variabel tingkat Suku Bunga ( $X_1$ ) dengan Nilai Tukar Rupiah (Y)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.497	1.004		-4.481	.000
	SUKU_BUNGA	.729	.151	.965	4.818	.000
	INFLASI	-.101	.056	-.286	-1.820	.076
	PEND_NAS	.525	.061	1.214	8.602	.000

a. Dependent Variable: KURS

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas, variabel suku bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ( $0,000 < 0,05$ ) dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,818 < 2,02269$ ). Artinya  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

**Tabel 4.9**  
**Uji t tingkat Inflasi ( $X_2$ ) dengan Nilai Tukar Rupiah (Y)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.497	1.004		-4.481	.000
	SUKU_BUNGA	.729	.151	.965	4.818	.000
	INFLASI	-.101	.056	-.286	-1.820	.076
	PEND_NAS	.525	.061	1.214	8.602	.000

a. Dependent Variable: KURS

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas, variabel inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,076 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ( $0,076 < 0,05$ ) dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $1,820 < 2,02269$ ). Artinya  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

**Tabel 4.10**  
**Uji t Pendapatan Nasional ( $X_3$ ) dengan Nilai Tukar Rupiah (Y)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.497	1.004		-4.481	.000
	SUKU_BUNGA	.729	.151	.965	4.818	.000
	INFLASI	-.101	.056	-.286	-1.820	.076
	PEND_NAS	.525	.061	1.214	8.602	.000

a. Dependent Variable: KURS

Sumber: data sekunder diolah dengan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas, variabel pendapatan nasional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ( $0,000 < 0,05$ ) dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8,602 > 2,02269$ ). Artinya  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan nasional mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Dalam hal ini, pengaruh variabel pendapatan nasional adalah positif terhadap variabel nilai tukar karena nilai konstanta dari variabel pendapatan nasional bertanda positif sebesar 0,525 .

#### **b. Uji Keberartian Regresi ( Uji F)**

Uji keberartian regresi dalam penelitian ini digunakan uji F dengan tabel Anova. Uji F ini menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi mempunyai pengaruh

bersam-sam terhadap variabel dependen atau terikat. Berikut hasil pengolahan data untuk uji F :

**Tabel 4. 11**  
**Uji F Variabel Suku Bunga ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), Pendapatan Nasional ( $X_3$ )**  
**Terhadap Nili Tukar (Y)**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.137	3	.046	25.929	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.070	40	.002		
	Total	.208	43			

a. Predictors: (Constant), PEND\_NAS, INFLASI, SUKU\_BUNGA

b. Dependent Variable: KURS

Sumber : data sekunder diolaha dengan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel anova diatas,  $F_{hitung}$  sebesar 25,929, sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 2,84. Nilai  $F_{hitung}$  lebih besar daripada nilai  $F_{tabel}$ , artinya  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan variabel ingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pendapatan nasional memiliki pengaruh secara simultan terhadap nilai tukar rupiah.

## 5. Koefisien korelasi

### a. Koefisien korelasi parsial

Koefisien korelasi parsial bertujuan untuk menghitung tingkat hubungan linier antara variabel dependen dengan variabel terikat jika variabel bebasnya lainnya (dibuat tetap)

**Tabel 4.12**  
**Korelasi Pearson**  
**Correlations**

		KURS	SUKU_BUNGA	INFLASI	PEND_NAS
KURS	Pearson Correlation	1	.175	-.164	.645**
	Sig. (2-tailed)		.005	.288	.000
	N	44	44	44	44
SUKU_BUNGA	Pearson Correlation	.175	1	.805**	-.750**
	Sig. (2-tailed)	.005		.000	.000
	N	44	44	44	44
INFLASI	Pearson Correlation	-.164	.805**	1	-.539**
	Sig. (2-tailed)	.288	.000		.000
	N	44	44	44	44
PEND_NAS	Pearson Correlation	.645**	-.750**	-.539**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	44	44	44	44

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: data sekunder diolah dengan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui koefisien korelasi antara variabel tingkat suku bunga ( $X_1$ ) dengan nilai tukar rupiah (Y) dengan nilai korelasi pearson sebesar 0,175 dan signifikan sebesar 0,005. Arah hubungan korelasi pearson tingkat suku bunga ( $X_1$ ) dengan nilai tukar (Y) yaitu positif.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui koefisien korelasi antara variabel tingkat inflasi ( $X_2$ ) dengan nilai tukar rupiah (Y) dengan nilai korelasi pearson sebesar -0,164 dan signifikan sebesar 0,288. Arah hubungan korelasi pearson inflasi ( $X_2$ ) dengan nilai tukar (Y) yaitu negatif.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui koefisien korelasi antara variabel pendapatan nasional ( $X_3$ ) dengan nilai tukar rupiah (Y) dengan nilai korelasi pearson sebesar 0,645 dan signifikan sebesar 0,000. Arah hubungan korelasi pearson pendapatan nasional ( $X_3$ ) dengan nilai tukar (Y) yaitu positif.

## 6. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi (*Goodness Of Fit*) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut hasil pengolahan data untuk koefisien determinasi:

**Tabel 4.13**  
**Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.813 <sup>a</sup>	.660	.635	.04197

a. Predictors: (Constant), PEND\_NAS, INFLASI, SUKU\_BUNGA

b. Dependent Variable: KURS

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *R Square* adalah 0,660. Artinya 66 % variabel nilai tukar rupiah dapat dijelaskan oleh seluruh variabel tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pendapatan nasional, sedangkan sisanya sebesar 34% dijelaskan variabel diluar variabel yang digunakan dalam penelitian.

## C. Pembahasan

Setelah melakukan beberapa pengujian sebelumnya, menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan oleh peneliti lolos dalam pengujian asumsi klasik. Perhitungan yang dilakukan secara keseluruhan variabel ataupun secara parsial variabel dengan menggunakan data berbentuk kuartal dari tahun 2006-2016 dan sesuai dengan hipotesis yang diajukan, menghasilkan analisis regresi dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -4,497 + 0,729 X_1 - 0,101 X_2 + 0,525 X_3$$

Hasil pengujian F, dengan nilai  $F_{hitung}$  25,929 lebih besar daripada  $F_{tabel}$  sebesar 2,84 dengan tingkat kepercayaan 95%, tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pendapatan nasional mempengaruhi secara bersama-sama (simultan) terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan atas pengujian model regresi menunjukkan angka sebesar 0,66, yang artinya sebesar 66% model ini dikatakan baik.

### **1. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah**

Melihat hasil perbandingan antara  $t$  hitung dengan  $t$  tabel pada tingkat suku bunga, terlihat bahwa nilai  $t$  hitung sebesar 4,818 lebih besar daripada  $t$  tabel sebesar 2,022. Artinya tingkat suku bunga Indonesia berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Nilai koefisien tingkat suku bunga sebesar 0,729. Artinya jika tingkat suku bunga Indonesia naik sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah atas dolar Amerika sebesar Rp. 0,729. Hasil serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah (2015) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis 2000-2010”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh yang positif terhadap nilai tukar rupiah.<sup>44</sup> Tingkat suku bunga yang tinggi cenderung menurunkan nilai mata uang (depresiasi). Hal tersebut disebabkan tingkat suku bunga yang tinggi mencerminkan bahwa terjadi inflasi yang tinggi. Tujuan tingkat suku bunga yang tinggi diharapkan berguna untuk menarik para investor untuk

---

<sup>44</sup> Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah , *Op.cit*, p. 82

menanamkan modal (*capital inflow*) dalam negeri. Namun para investor melihat suku bunga yang tinggi sebagai meningkatnya biaya pemulihan ekonomi, meningkatnya *cost of fund* dari perbankan sehingga akan menekan investasi dan meningkatkan *probability of default* dikalangan debitur.

## 2. Pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar

Melihat hasil perbandingan antara t hitung dengan t tabel pada tingkat inflasi, terlihat bahwa nilai t hitung sebesar 1,820 lebih kecil daripada t tabel sebesar 2,022. Artinya tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Hasil serupa dengan yang diteliti oleh Riva Mardiana, Muhammad Muslih dan Leny Suzan dengan judul, “Pengaruh tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah pada Bank Indonesia periode tahun 2005-2014”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.<sup>45</sup> Inflasi tidak selamanya membawa dampak yang buruk bagi perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia tergolong dalam inflasi ringan, dimana laju inflasi setiap tahunnya dibawah 10%. Tingkat inflasi yang tergolong ringan dapat menggalang perkembangan ekonomi. Hal ini dikarenakan harga barang-barang lebih mudah mengalami kenaikan daripada tingkat upah, sehingga akan memberi keuntungan bagi para pengusaha dimana penghasilan yang didapatkan bertambah lebih cepat dibandingkan kenaikan biaya produksi.

---

<sup>45</sup> Riva Mardiana, Muhammad Muslih dan Lenny Suzan, *Op.cit*, p. 7.

### 3. Pengaruh pendapatan nasional terhadap nilai tukar

Melihat hasil perbandingan antara  $t$  hitung dengan  $t$  tabel pada pendapatan nasional, terlihat bahwa nilai  $t$  hitung sebesar 8,602 lebih besar daripada  $t$  tabel sebesar 2,022 dengan koefisien positif yang menunjukkan pengaruh positif antara tingkat pendapatan nasional Indonesia terhadap nilai tukar rupiah dan sesuai dengan hipotesis. Nilai koefisien pendapatan nasional sebesar 0,525. Artinya setiap kenaikan pendapatan nasional sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan melemah nilai tukar rupiah sebesar Rp. 0.525. Hasil serupa dengan yang diteliti oleh Putu Dewi Mahayani dan Wayan Sudirman menganalisis “Pengaruh suku bunga bank Indonesia, inflasi dan pendapatan nasional terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 1997-2012”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan nasional mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan positif terhadap nilai tukar rupiah<sup>46</sup>. Peningkatan pendapatan menyebabkan kemampuan untuk melakukan kegiatan impor barang dan jasa dari luar negeri. Meningkatnya daya kemampuan impor sehingga menyebabkan meningkatnya permintaan atas valuta asing dimana valuta asing tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan impor tersebut. Hal tersebut akan berdampak pada melemahnya nilai tukar rupiah (depresiasi)

---

<sup>46</sup> Putu Dewi Mahayani dan Wayan Sudirman, *Op.cit*, p. 546

#### **4. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah.**

Berdasarkan perbandingan antara F hitung dengan F tabel pada tabel anova, diperoleh nilai F hitung sebesar 25,929 lebih besar daripada F tabel sebesar 2,84. Artinya secara keseluruhan variabel tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pendapatan nasional berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Koefisien yang positif menunjukkan arah hubungan pengaruh variabel tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pendapatan nasional berpengaruh positif.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan. Hasil uji hipotesis tersebut menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Permasalahan nilai tukar rupiah tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pendapatan nasional, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor non ekonomi lainnya.
2. Informasi instansi yang terkait dengan dengan peneliti seperti Bank Indonesia kurang dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan, sehingga harus mencari informasi yang terkait tingkat suku bunga, inflasi dan pendapatan nasional Indonesia dengan secara mandiri.

3. Keterbatasan ilmu, waktu, biaya dan tenaga yang dimiliki oleh penelitian sehingga mempengaruhi ketepatan penelitian dalam mengelola dan menginterpretasikan data yang diperoleh.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pengolahan deskriptif, analisis, interpretasi data dan pengolahan data statistik yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dengan arah hubungan yang positif terhadap perubahan nilai tukar rupiah atas dolar Amerika. Artinya, apabila tingkat suku bunga Indonesia meningkat, menyebabkan nilai tukar rupiah akan melemah (depresiasi).
2. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai tukar rupiah atas dolar Amerika. Artinya, ketika terjadi kenaikan atau penurunan tingkat inflasi Indonesia, maka tidak berdampak besar terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika.
3. Pendapatan nasional berpengaruh signifikan dengan arah hubungan yang positif terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika. Artinya, apabila pendapatan nasional meningkat, menyebabkan nilai tukar rupiah akan melemah (depresiasi)
4. Secara bersama-sama (simultan) menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas, yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap variabel terikat yakni nilai tukar rupiah.

5. Berdasarkan uji koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa kontribusi yang diberikan oleh tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pendapatan nasional terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika sebesar 66%. Sisanya, 34% masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi nilai tukar rupiah atas dolar Amerika.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan pendapatan nasional terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika. Dengan demikian implikasi yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian:

1. Tingkat suku bunga yang tinggi nyatanya tidak mampu menarik aliran modal (*capital flow*) yang berasal dari para investor untuk masuk kedalam negeri. Hal tersebut dikarenakan negara dengan tingkat suku bunga yang lebih tinggi diekspetasikan memiliki tingkat inflasi yang tinggi juga, sehingga cenderung mengalami depresiasi sebesar selisih tingkat suku bunga antara kedua negara tersebut. Tingkat suku bunga yang tinggi dilihat para investor akan membawa konsekuensi meningkatnya biaya pemulihan ekonomi, meningkatnya *cost of fund* dari perbankan sehingga akan menekan investasi dan meningkatkan *probabilty of default* dikalangan debitur.
2. Inflasi tidak selamanya membawa dampak yang buruk bagi perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang tergolong ringan, dibawah 10% dapat membantu perkembangan ekonomi. Hal ini

dikarenakan harga barang-barang lebih mudah mengalami kenaikan daripada tingkat upah, sehingga akan memberi keuntungan bagi para pengusaha dimana penghasilan yang didapatkan bertambah lebih cepat dibandingkan kenaikan biaya produksi.

3. Pendapatan nasional yang meningkat, berdampak terhadap meningkatnya kemampuan untuk melakukan kegiatan impor barang dan jasa dari luar negeri. Meningkatnya kemampuan impor menyebabkan meningkatnya permintaan atas valuta asing. Permintaan valuta asing digunakan untuk membiayai kegiatan impor. Kegiatan impor yang tak terkontrol akan menyebabkan defisit neraca pembayaran dan dampaknya terhadap nilai tukar yaitu melemah (depresiasi).

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan serta implikasi diatas, maka peneliti menyampaikan saran-saran kepada pemerintah dan otoritas moneter terkait, yaitu:

1. Pembuat kebijakan, yaitu pemerintah harus lebih selektif membuat kebijakan yang tepat dalam memperbaiki kondisi nilai tukar yang cenderung terdepresiasi untuk beberapa periode terakhir dengan menentukan kebijakan tingkat suku bunga agar target-target yang ingin dicapai oleh pihak pemerintah melalui kebijakan tingkat suku bunga dapat tercapai.
2. Pemerintah selaku otoritas yang berwenang dalam kebijakan ekonomi, harus selalu mengawasi dan menjaga tingkat inflasi, agar dimana tingkat

inflasi dapat menguntungkan bagi perekonomian Indonesia bukan merugikan perekonomian Indonesia.

3. Pemerintah harus menjaga tingkat impor sehingga tidak menyebabkan defisitnya neraca pembayaran Indonesia, guna memberikan efek positif terhadap nilai tukar rupiah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Boediono, **Teori Pertumbuhan Ekonomi**. Yogyakarta: BPFE, 1999
- Choi, Frederick D.S dan Gerhand G. Muller, **Akuntansi Internasional buku 1, edisi 2**. Jakarta: Salemba Empat, 1998.
- David K. Eiteman *et.al*, **Manajemen Keuangan Internasional, Edisi 11**. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Faisal,M., **Manajemen Keunagan Internasional**. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Ghazali, Imam, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponogoro, 2011.
- Goldfeld, Stephen M. dan Lester V.Chandler, **Ekonomi Uang dan Bank, Edisi 9**, Jakarta:Erlangga, 1996.
- Lipsey and Ragan Courant, **Makroekonomics**. Jakarta: Alfabeta, 1997.
- Lipsey, Richard G., **Pengantar Makro Ekonomi**, Jakarta: Binarupa Aksara, 1992.
- Lipsey, Richard G., Peter O. Steiner dan Douglas D. Purvis, **Pengantar Makroekonomi** ,Jakarta: Erlangga, 1991.
- Mankiw, N. Gregory, **Teori Makroekonomi, Edisi Kelima**. Jakarta: Erlangga, 2003.
- \_\_\_\_\_ . **Makroekonomi, Edisi 6**. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Manullang .M, **Pengantar Teori Ekonomi Moneter**. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Miskhin, Frederich, **The Economics of Money, Banking and Financial Markets, 6<sup>th</sup> Edition**. USA: Addison Wesley Longmann, 2011.
- Nopirin, **Ekonomi Moneter, Edisi 2**, Yogyakarta: BPFE-UGM, 1996.
- Samuelson, Paul A and William D. Nordhaus, **Ilmu Makro Ekonomi: Edisi 17**, Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2004.
- \_\_\_\_\_ . **Ilmu Makroekonomi**. Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2001.
- Sugiyono, **Metode Penelitian Bisnis**, Jakarta: Alfabeta, 2004.
- Sukirno, Sadaono, **Teori Pengantar Makro Ekonomi Edisi Ketiga**, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Sunariyah, **Pengantar Pengetahuan Pasar Modal: Edisi 4**, Yogyakarta: UPP AMP YKN, 2004.
- Van Home, James C. dan John M. Warhowicz, **Prinsip-Prinsip Modal Keuangan jilid 2, Edisi 9**. Jakarta;Salemba Empat, 1998.
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland, **Manajemen Keuangan Jilid 2, Edisi 8**. Jakarta: Binarupa Aksara, 1994.
- Wijaya, Faried , **Ekonomikamakro: Edisi dua** Yogyakarta: BPFE, 1989.

**Jurnal :**

- Putu Dewi Mahayati dan Wayan Sudirman, “Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 1997-2012”, Universitas Udayana: **Jurnal Ekonomi Pembangunan**, Vol. 3 No. 11, November 2014
- Riva Mardiana, Leny Suzan dan Muhammad Muslih “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2005-2014)”, Universitas Telkom: **e- Proceeding Of Management**, Vol. 3 Nomor 2, Agustus 2016
- Rooselah Laksono T.Y, “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Pendapatan Nasional dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Nominal: Pendekatan Dengan Cointegration dan Error Correction Model (ECM)”, Universitas Widyatama: **Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan**, Vol. 4 No. 1, April 2016
- Roshinta Puspita Ningrum, “Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012”, Universitas Brawijaya Malang: **Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)**, Vol.8 No.1, Februari 2014,
- Yanah, “Pengaruh Suku Bunga dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Serta Dampaknya Terhadap Stabilitas Harga 2005-2013”, UNTAG Cirebon: **Jurnal Ekonomi**, Vol. 3 no 1, September 2003
- Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (200-2010)”, Malang : **Jurnal JIBEKA**, Vol. 9 no. 1, Februari 2015

**Internet :**

- Detik Finance, **Indonesia Memasuki Fase Krisis Nilai Tukar**, 2013  
<http://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2338308/indonesia-masuki-fase-krisis-nilai-tukar-> (diakses pada : Jumat, 24/02/2017)
- Dyah Virgoana Gandhi, *Pengelolaan Cadangan Devisa Di Bank Indonesia 2006*  
<http://www.bi.go.id/id/publikasi/serikebanksentralan/Documents/17.%20Pengelolaan%20Cadangan%20Devisa%20di%20bank%20Indonesia.pdf> (diakses pada: Minggu, 05/02/2017)
- Rimba laut, **Rupiah Terperosok Terburuk sejak 2008**, 2014  
<http://fokus.news.viva.co.id/news/read/568839-rupiah-terperosok-terburuk-sejak-2008> (diakses pada : Selasa. 21/02/2017)

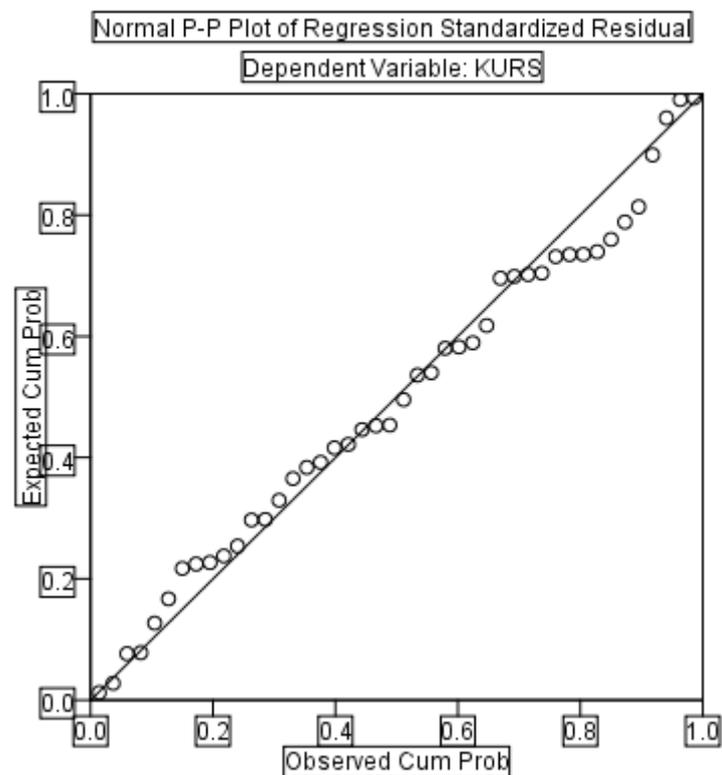
TAHUN	NILAI TUKAR (Rp)	SUKU BUNGA (%)	INFLASI (%)	PENDAPATAN NASIONAL (Rp)
2006 Q I	9075	12,75	15,74	673359690000000
2006 Q II	9300	12,5	15,53	693994520000000
2006 Q III	9235	11,25	14,55	767283920000000
2006 Q IV	9020	9,75	6,6	797206210000000
2007 Q I	9118	9	6,52	794053930000000
2007 Q II	9054	8,5	5,77	861530590000000
2007 Q III	9137	8,25	6,95	893343310000000
2007 Q IV	9419	8	6,59	929747210000000
2008 Q I	9217	8	8,17	945486700000000
2008 Q II	9225	8,5	11,03	1124369100000000
2008 Q III	9378	9,25	12,14	1193610300000000
2008 Q IV	10950	9,25	11,06	1157877700000000
2009 Q I	11575	7,75	7,92	1142091000000000
2009 Q II	10225	7	3,65	1222497000000000
2009 Q III	9681	6,5	2,83	1286583000000000
2009 Q IV	9400	6,5	2,78	1263670000000000
2010 Q I	9115	6,5	3,43	1312913440000000
2010 Q II	9083	6,5	5,05	1428426670000000
2010 Q III	8924	6,5	5,8	1485902150000000
2010 Q IV	8991	6,5	6,96	1491104590000000
2011 Q I	8709	6,75	6,65	1553343000000000
2011 Q II	8597	6,75	5,54	1603295000000000
2011 Q III	8823	6,75	4,61	1727277000000000
2011 Q IV	9068	6	3,79	1776312000000000
2012 Q I	9180	5,75	3,97	1720134000000000
2012 Q II	9480	5,75	4,53	1873165000000000
2012 Q III	9588	5,75	4,31	1865438000000000
2012 Q IV	9670	5,75	4,3	2069601000000000
2013 Q I	9719	5,75	5,9	1631226320000000
2013 Q II	9929	6	5,9	1806284620000000
2013 Q III	11613	7,25	8,4	1887702200000000
2013 Q IV	12189	7,5	8,38	1863345350000000
2014 Q I	11404	7,5	7,32	1825233090000000
2014 Q II	11969	7,5	6,7	2003369630000000
2014 Q III	12212	7,5	4,53	2084433480000000
2014 Q IV	12440	7,75	8,36	1998895990000000
2015 Q I	13084	7,5	6,38	2020045270000000
2015 Q II	13332	7,5	7,26	2108216150000000
2015 Q III	14657	7,5	6,83	2214281100000000
2015 Q IV	13795	7,5	3,35	2086443320000000
2016 Q I	13276	6,75	4,45	2202335370000000
2016 Q II	13180	6,5	3,45	2356811710000000

2016 Q III	12998	5	3,07	2428609060000000
2016 Q IV	13436	4,75	3,02	2423339870000000

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04048276
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.637
Asymp. Sig. (2-tailed)		.813

a. Test distribution is Normal.



ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KURS * SUKU_BUNGA	Between Groups	(Combined)	9.408E7	18	5.227E6	3.266	.003
		Linearity	4.898E6	1	4.898E6	3.061	.002
		Deviation from Linearity	8.918E7	17	5.246E6	3.278	.174
Within Groups			4.001E7	25	1.601E6		
Total			1.341E8	43			

ANOVA Table

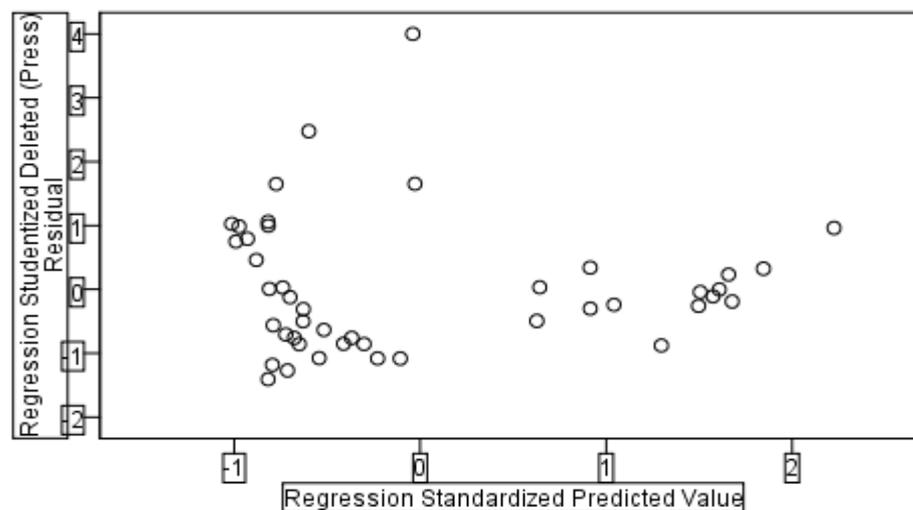
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KURS * INFLASI	Between Groups	(Combined)	1.303E8	41	3.179E6	1.694	.441
		Linearity	4.407E6	1	4.407E6	2.348	.265
		Deviation from Linearity	1.259E8	40	3.148E6	1.677	.444
Within Groups			3.754E6	2	1.877E6		
Total			1.341E8	43			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KURS * PEND_NAS	Between Groups	(Combined)	1.254E8	36	3.483E6	2.799	.079
		Linearity	6.865E7	1	6.865E7	55.167	.000
		Deviation from Linearity	5.673E7	35	1.621E6	1.302	.382
Within Groups			8.711E6	7	1.244E6		
Total			1.341E8	43			

Scatterplot

Dependent Variable: KURS

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4.497	1.004		-4.481	.000		
	SUKU_BUNGA	.729	.151	.965	4.818	.000	.212	4.725
	INFLASI	-.101	.056	-.286	-1.820	.076	.343	2.917
	PEND_NAS	.525	.061	1.214	8.602	.000	.426	2.346

a. Dependent Variable: KURS

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.813 <sup>a</sup>	.660	.635	.04197	1.992

a. Predictors: (Constant), PEND\_NAS, INFLASI, SUKU\_BUNGA

b. Dependent Variable: KURS

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.497	1.004		-4.481	.000
	SUKU_BUNGA	.729	.151	.965	4.818	.000
	INFLASI	-.101	.056	-.286	-1.820	.076
	PEND_NAS	.525	.061	1.214	8.602	.000

a. Dependent Variable: KURS

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.137	3	.046	25.929	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.070	40	.002		
	Total	.208	43			

a. Predictors: (Constant), PEND\_NAS, INFLASI, SUKU\_BUNGA

b. Dependent Variable: KURS

**Correlations**

		KURS	SUKU_BUNGA	INFLASI	PEND_NAS
KURS	Pearson Correlation	1	.175	-.164	.645 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)		.005	.288	.000
	N	44	44	44	44
SUKU_BUNGA	Pearson Correlation	.175	1	.805 <sup>**</sup>	-.750 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.005		.000	.000
	N	44	44	44	44
INFLASI	Pearson Correlation	-.164	.805 <sup>**</sup>	1	-.539 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.288	.000		.000
	N	44	44	44	44
PEND_NAS	Pearson Correlation	.645 <sup>**</sup>	-.750 <sup>**</sup>	-.539 <sup>**</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	44	44	44	44

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



BANK INDONESIA

**PERPUSTAKAAN BANK INDONESIA**

Menara Sjafruddin Prawiranegara, Lantai 2, Jl. M. H. Thamrin No. 2

Telp. (021) 29818216, 29818245 Jakarta Pusat 10010

Email : [pusriset@bi.go.id](mailto:pusriset@bi.go.id)**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Irsyad Mustaqim  
Nomor Registrasi : 8105133151  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta  
Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Telah melakukan kunjungan ke Perpustakaan Bank Indonesia berupa pengambilan data Nilai Tukar, BI Rate, Cadangan Devisa, dan Pendapatan Nasional Tahun 2006 – 2016. Skripsi dengan judul *"Pengaruh Suku Bunga (BI Rate), Cadangan Devisa, dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika pada Tahun 2005-2016"*.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Jakarta, 22 Juni 2017

Kepala Unit



**Nurul Izza**  
Manajer



*Building  
Future  
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180  
Bagian UHT : Telepon; 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486  
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : **2449/UN39.12/KM/2017**  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi**

**4 Mei 2017**

**Yth. Kepala Bank Indonesia  
Jl. MH Thamrin No.2 Gambir  
Jakarta Pusat 10010**

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

**N a m a** : **Muhammad Irsyad Mustaqim**  
**Nomor Registrasi** : **8105133151**  
**Program Studi** : **Pendidikan Ekonomi**  
**Fakultas** : **Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**  
**No. Telp/HP** : **085813648586**

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**"Pengaruh Suku Bunga (BI Rate), Cadangan Devisa dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar Amerika Pada Tahun 2005-2016"**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,  
dan Hubungan Masyarakat



**Woro Sasmoyo, SH**  
**NIP. 19630403 198510 2 001**

**Tembusan :**  
1. Dekan Fakultas Ekonomi  
2. Koordinator Prodi Pendidikan Ekonomi

## Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.05	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.48	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89

Titik Persentase Distribusi t (df = 41 – 80)

Pr df	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141
51	0.67933	1.29837	1.67528	2.00758	2.40172	2.67572	3.25789
52	0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373	3.25451
53	0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182	3.25127
54	0.67906	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998	3.24815
55	0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39608	2.66822	3.24515
56	0.67890	1.29685	1.67252	2.00324	2.39480	2.66651	3.24226
57	0.67882	1.29658	1.67203	2.00247	2.39357	2.66487	3.23948
58	0.67874	1.29632	1.67155	2.00172	2.39238	2.66329	3.23680
59	0.67867	1.29607	1.67109	2.00100	2.39123	2.66176	3.23421
60	0.67860	1.29582	1.67065	2.00030	2.39012	2.66028	3.23171
61	0.67853	1.29558	1.67022	1.99962	2.38905	2.65886	3.22930
62	0.67847	1.29536	1.66980	1.99897	2.38801	2.65748	3.22696
63	0.67840	1.29513	1.66940	1.99834	2.38701	2.65615	3.22471
64	0.67834	1.29492	1.66901	1.99773	2.38604	2.65485	3.22253
65	0.67828	1.29471	1.66864	1.99714	2.38510	2.65360	3.22041
66	0.67823	1.29451	1.66827	1.99656	2.38419	2.65239	3.21837
67	0.67817	1.29432	1.66792	1.99601	2.38330	2.65122	3.21639
68	0.67811	1.29413	1.66757	1.99547	2.38245	2.65008	3.21446
69	0.67806	1.29394	1.66724	1.99495	2.38161	2.64898	3.21260
70	0.67801	1.29376	1.66691	1.99444	2.38081	2.64790	3.21079
71	0.67796	1.29359	1.66660	1.99394	2.38002	2.64686	3.20903
72	0.67791	1.29342	1.66629	1.99346	2.37926	2.64585	3.20733
73	0.67787	1.29326	1.66600	1.99300	2.37852	2.64487	3.20567
74	0.67782	1.29310	1.66571	1.99254	2.37780	2.64391	3.20406
75	0.67778	1.29294	1.66543	1.99210	2.37710	2.64298	3.20249
76	0.67773	1.29279	1.66515	1.99167	2.37642	2.64208	3.20096
77	0.67769	1.29264	1.66488	1.99125	2.37576	2.64120	3.19948
78	0.67765	1.29250	1.66462	1.99085	2.37511	2.64034	3.19804
79	0.67761	1.29236	1.66437	1.99045	2.37448	2.63950	3.19663
80	0.67757	1.29222	1.66412	1.99006	2.37387	2.63869	3.19526

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Muhammad Irsyad Mustaqim.** Lahir di Jakarta, 26 Maret 1995 adalah anak kedua dari lima bersaudara. Lahir dari pasangan Bapak Sri Mahargyo dan Ibu Dwine Setiawati yang bertempat tinggal di Jl. Abimanyu No. 235 Rt 04 Rw 03 Jati Kramat Indah Kota Bekasi. Penulis mengenyam pendidikan TK pada tahun di TK Yudha, Kota Bekasi, dan melanjutkan pendidikan SD pada tahun 2001-2007 di SD Negeri 07 pagi Koata Bekasi. Kemudian dilanjutkan ke SMP Negeri 157 Kota Jakarta pada tahun 2007-2010. Selanjutnya di SMA Negeri 67 Kota Jakarta pada tahun 2010-2013 dan setelah itu lulus penulis diterima di Fakultas Ekonomi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Universitas Negeri Jakarta. Penulis pernah melakukan Pelatihan Keterampilan Mengajar (PKM) di SMA Negeri 67 Jakarta timur serta Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Rajawali Nusantara Indonesia Kota Jakarta.